BUDAYA SUMBA

JILID 1



X. 110

PUSTAKA
BUDAYA SUMBA
JILID 1

NASKAH
B. SOELARTO

Disain buku
BOBIN A B
RAMELAN M S

Diterbitkan oleh :

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN DEPARTEMEN P & K
REPUBLIK INDONESIA – JAKARTA

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila.

Atas terwujudnya karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua fihak yang telah memberikan bantuan.

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PIMPINAN,

Daftar Isi

Kata Pengantar 5
Daftar Isi 7

Latar belakang 9

Adat Istiadat 65
Adat Kehamilan dan kelahiran 73
Adat Pertunangan dan Perkawinan 83
Upacara - upacara Religius, magis Religius 106
Resitasi 107
Poligami 107

B A B I

LATAR BELAKANG

A. DATA UMUM

Letak, luas dan keadaan alam

Pulau Sumba terletak pada 10° Lintang Selatan, 120° Bujur Timur. Luas lebih kurang 11.911 km^2. Sumba Barat lebih kurang 4200 km^2. Sumba Timur lebih kurang 7711 km^2. Batas sebelah utara, Selat Sumba. Sebelah selatan, Samudera Indonesia. Sebelah barat, Samudera Indonesia. Sebelah timur, Laut Sabu atau Laut Sawu.

Bagian terluas merupakan tanah berbukit-bukit. Di Sumba Barat gunung tertinggi mencapai lebih kurang 999 m. Di Sumba Timur lebih kurang 1225 m. Hutan belantara heterogin dan hutan musim meliputi bagian yang sangat luas di Sumba Barat. Padang rumput berbelukar (sabana) meliputi bagian terbesar daerah pedalaman Sumba Timur. Sebagian daerah pantai Sumba merupakan hutan pasang. Di Sumba terdapat lebih kurang 12 sungai besar dengan puluhan anak sungai.

Sumba beriklim tropis. Dengan endapan, suhu dan arah angin pada bulan Januari antara 100 – 200 mm. Pada bulan Juli antara 0 – 50 mm. Pulau Sumba merupakan daerah perbatasan angin taufan dan masih termasuk daerah yang berangin taufan. Di bagian selatan pulau, termasuk daerah pusat gempa (episentra).

Lapisan tanah, sebagian berupa sedimen Tertiair. Sebagian termasuk jenis tanah hitam yang subur. Dengan tambang granit dan diorit. Di Sumba Barat terdapat tambang biji besi dan magnit.

Pembagian Daerah

Sumba dibagi dalam dua Kabupaten Daerah Tingkat II. Masing-masing Kabupaten membawahi 7 Kecamatan. Ibu kota Kabupaten Sumba Barat, Waikabubak yang terletak di daerah pedalaman. Ibu kota Kabupaten Sumba Timur, Waingapu yang terletak di daerah pantai.

Sarana komunikasi

Jalan raya yang menghubungkan Waikabubak – Waingapu sejauh lebih kurang 150 km dibuat sekitar tahun 1910. Sekarang sudah banyak kerusakan. Hingga jarak sejauh lebih kurang 150 km harus ditempuh selama lebih kurang 8 jam perjalanan dengan mobil. Jalan berlapis aspal hanya terdapat di Waikabubak sepanjang lebih kurang 12 km. Dan di Waingapu sepanjang lebih kurang 18 km.



Sabana di Sumba luasnya puluhan ribu ha. Pada musim kemarau sering terjadi kebakaran karena teriknya sinar matahari.



Muara salah satu sungai yang sedang surut di Waingapu, Sumba Timur. Dengan latarbelakang tanah karang terjal sepanjang pantai dan tepian sungai.

Jalan-jalan yang menghubungkan kota-kota Kecamatan dengan ibu kota Kabupaten, sebagian besar masih sulit dilalui kendaraan bermotor. Pada musim hujan, sama sekali tidak dapat dilalui kendaraan bermotor. Jalan-jalan yang menghubungkan antar desa, kampung pada umumnya hanya dapat dilalui dengan berkuda atau jalan kaki. Di daerah pedalaman jarak antar desa sekira 5 – 10 km. Hubungan antar daerah pantai dilakukan dengan perahu, kapal layar.

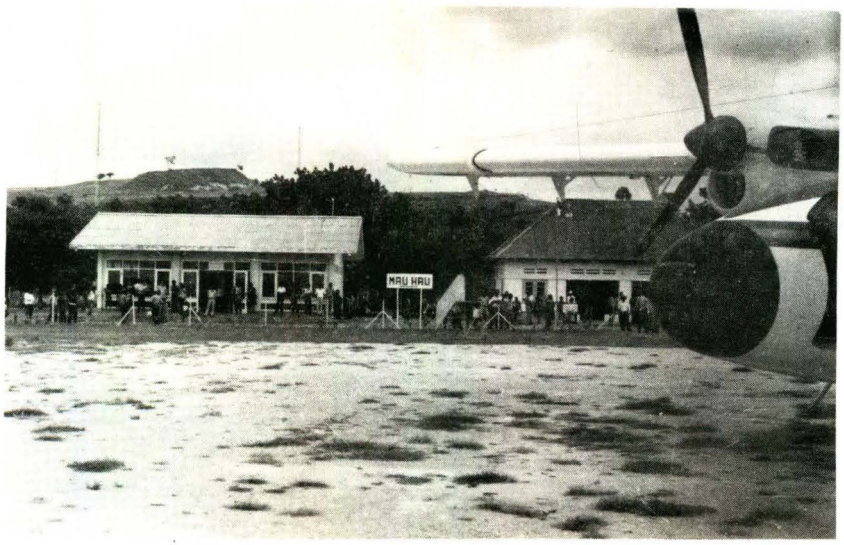
Saluran telpon interlokal antara Sumba Barat – Sumba Timur, belum ada. Tapi lewat pos dan telgram dapat dilakukan hubungan ke seluruh penjuru tanah air. Sekarang di Waingapu sudah selesai didirikan SSKD (Setasiun Satelit Komunikasi Domestik) yang memungkinkan hubungan telpon antar pulau.

Pelabuhan samudera yang dapat digunakan untuk berlabuh

kapal api ukuran sedang ialah Waikelo di Sumba Barat dan Waingapu di Sumba Timur. Pelabuhan udara yang menghubungkan Sumba dengan pulau-pulau lainnya ialah Tambolaka di Sumba Barat dan Mau Hau di Sumba Timur. Kedua pelabuhan udara itu baru dapat didarati pesawat terbang jenis Dakota dan Twin Otter. Penerbangan domestik yang teratur antara Sumba dengan pulau-pulau lainnya dilakukan oleh Merpati Nusantara Airlines dan Zamrud Airlines.



Pelabuhan udara Tambolaka, Sumba Barat. Pelabuhan udara ini hanya dapat didarati pesawat terbang kecil jenis Twin Otter.



Pelabuhan udara Mau Hau, Sumba Timur. Selain Twin Otter, pelabuhan udara ini juga dapat didarati pesawat angkut ukuran sedang, jenis Dakota.

Bagaimanapun juga, kuda merupakan satu-satunya alat transpor yang mampu menjelajahi seluruh pelosok Sumba lewat jalan-jalan yang paling sulit dan berbahaya di perbukitan dalam segala musim.

Sarana pendidikan

Sarana pendidikan tingkat dasar dipelopori oleh kalangan Zending (Kristen) dan Missie (Katolik) sejak tahun 1910. Kini dikembangkan oleh Pemerintah dengan mendirikan puluhan S.D. Inpres. Tingkat menengah dan lanjutan atas termasuk pendidikan kejuruan lebih banyak diusahakan oleh yayasan pendidikan swasta terutama dari kalangan Zending, Missie dan diikuti oleh kalangan Muhammadiyah.



Setelah menempuh perjalanan selama setengah hari, penunggang kuda itu tiba di batas kota Waingapu untuk menjual kain tenun.

Kesehatan Masyarakat

Kesehatan masyarakat yang hidup di perkampungan-perkampungan tradisionil, masih menyedihkan. Alam fikiran sederhana mendorong mereka untuk lebih percaya kepada cara pengobatan tradisionil dengan pertolongan kekuatan-kekuatan gaib, magis. Faktor kebersihan dalam lingkungan hidup perkampungan tradisionil, masih sangat diabaikan. Mereka berjubel tinggal seatap dalam rumah-rumah yang tanpa jendela, tanpa ventilasi. Sedang di dalam rumah itu juga dipergunakan untuk memasak dan banyak pula yang menyimpan jenasah sebelum dikuburkan di dalam rumah. Kolong rumah sebagian dipergunakan untuk kandang babi. Tanpa kakus yang memenuhi syarat kesehatan.

Penyakit-penyakit yang banyak mengakibatkan kematian



Penunggang kuda di desa Makaminggit, Sumba Timur yang terletak pada ketinggian lebih kurang 500 meter di atas permukaan laut.

ialah disentri, radang paru-paru. Dan malaria yang masih menjadi penyebab utama.

Pelayanan kesehatan masyarakat sudah dirintis sejak tahun 1910 oleh kalangan Zending dan Missie dengan mendirikan klinik-klinik. Kini di tiap ibu kota Kabupaten telah ada poli-klinik di samping Puskesmas. Di tiap kota Kecamatan, Pemerintah mendirikan Balai Pengobatan.

Mata pencaharian

Sebagian terbesar penduduk hidup dari bercocok tanam dan mengusahakan peternakan kuda, kerbau, sapi dan babi (babi hutan yang telah dijinakkan). Kuda Sumba yang lebih dikenal sebagai "Kuda Sandel" sudah merupakan barang ekspor sejak

beberapa abad yang lalu. Pada masa kini juga diekspor sapi dalam jumlah besar.

Sumber penghasilan tambahan yang merupakan "home industri" seluruh lapisan masyarakat ialah pertenunan. Kain Sumba, khususnya buatan Sumba Timur, terkenal di dunia karena nilai keindahannya.

Pertanian sebagian besar berupa sawah tadah hujan yang hanya panen satu kali setahun. Sawah irigasi masih langka. Di Sumba Timur baru daerah Lewa yang sudah mulai melakukan intensifikasi pertanian secara modern dengan pemakaian pupuk, bibit padi unggul serta sistim irigasi yang maju. Di Sumba Barat, intensifikasi pertanian sudah dilakukan oleh sebagian masyarakat di daerah Kodi. Hingga menjadikan Kodi sebagai penghasil beras yang paling utama di Sumba.



Kain Sumba ditenun secara tradisionil.

Perkebunan pada umumnya juga masih dilakukan menurut cara-cara tradisionil. Hasil kebun yang terutama ialah jagung, kopi, pisang, ubi, jelai, tembakau, sirih, pinang. Dan kelapa di daerah-daerah pantai.

Penduduk

Menurut data resmi sampai dengan bulan Desember 1975, penduduk Sumba berjumlah lebih kurang 342.619 orang. Di Sumba Barat lebih kurang 232.500 orang. Di Sumba Timur lebih kurang 110.119 orang.

Kepadatan penduduk untuk tiap km^2 35 – 45 orang. Pertambahan penduduk tiap tahun sekitar ½% – 1%.

Agama dan Kepercayaan

Sebagian penduduk Sumba memeluk agama Kristen dan Katolik. Sebagian kecil memeluk agama Islam. Beberapa ratus orang memeluk aliran agama Nasrani yang lain, yaitu mazhab Bethel. Beberapa puluh orang memeluk agama Hindu Bali dan Buda. Tapi sebagian besar penduduk masih menganut kepercayaan Marapu.

Data resmi jumlah pemeluk agama dan penganut kepercayaan di Sumba, memberikan perincian sebagai yang tercantum di bawah ini.

	Kristen	Katolik	Islam	Marapu
Sumba Barat	45.000	49.000	3.000	135.000
Sumba Timur	37.008	2.500	4.423	63.000

B. SEJARAH



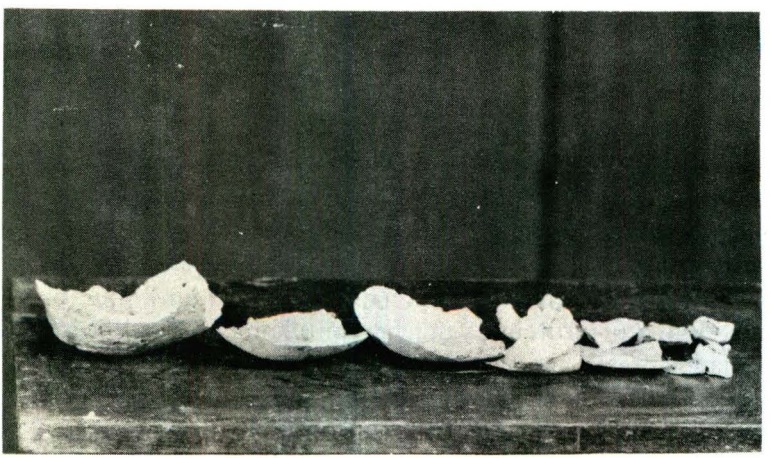
Pantai Umalulu, Sumba Timur. Di sekitar pantai inilah diperkirakan kaum imigran yang pertama di jaman pra sejarah mendarat di Pulau Sumba.

Jejak-jejak kehidupan dan peradaban purba di Umalulu (Melolo), mungkin dapat memberi petunjuk mengenai awal sejarah dan asal-usul suku bangsa Sumba. Dengan diketemukannya kuburan purba yang berupa periuk-periuk, tempayan-tempayan tanah liat dalam jumlah banyak sekali. Tersusun bertumpuk berjajaran dalam tanah berlapis pasir pada kedalaman ½ meter sampai 1 meter. Dalam tiap periuk, tempayan itu terdapat tengkorak dan tulang-tulang manusia. Di antaranya ada

yang berisi beliung atau pahat batu persegi empat panjang (rectangular stone adze).

Sampai sekarang belum lagi diperoleh kepastian umur peradaban masyarakat purba yang telah mengenal adat *penguburan dalam periuk, tempayan* (urn burial) itu.

A.N.J.T. van der Hoop seorang sarjana purbakala, membuat hipotesa bahwa peradaban masyarakat purba Umalulu masih merupakan peradaban masyarakat jaman Neolitik.:. Dengan argumentasi bahwa di dalam kubur periuk, tempayan itu diketemukan beliung atau pahat batu persegi empat panjang. Dan benda itu merupakan salah satu ciri produk budaya Neolitik.



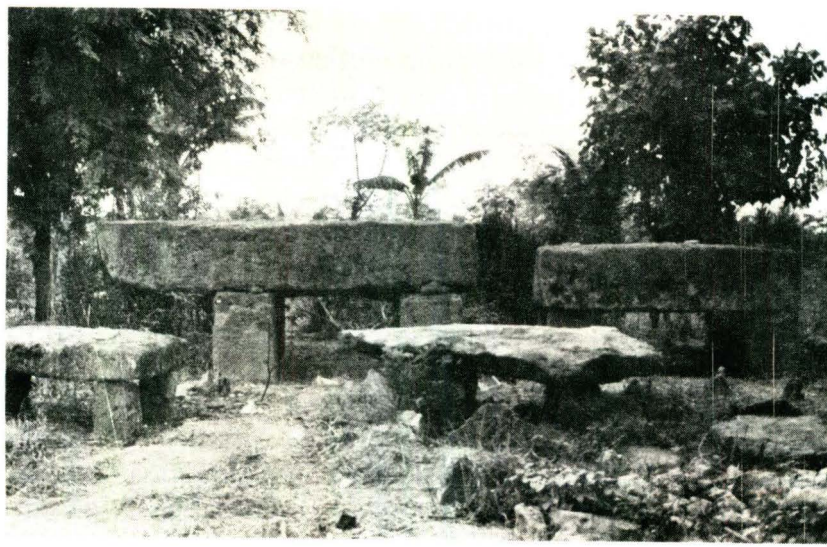
Fragmen tengkorak manusia Umalulu. Terdiri atas tulang tengkorak belakang, berukuran 11 cm; tulang bun-ubun, berukuran 18½ cm; tulang dahi; sebagian tulang pipi, tulang pelipis dan tulang rahang atas.

Kelompok-kelompok yang datang di Sumba pada masa kemudian, masih seketurunan dengan kelompok pertama yang berasal dari daerah Indo Cina. Tapi mereka sudah beberapa lama menetap di Semenanjung Malaya dan membentuk ras (race) baru: *Melayu Muda.* Mereka telah mengenal pembuatan alat-alat senjata, pertukangan dan benda-benda upacara termasuk perhiasan dari logam. Namun mereka masih tetap melestarikan adat-istiadat dari negeri leluhur. Antara lain adat penguburan dalam periuk. Menyembelih hewan korban terutama kerbau dalam adat kematian. Dan meneruskan pola perkampungan dengan arsitektur rumah panjang bertiang yang berbentuk rumah panggung. Pembuatan perahu bercadik, membuat kain tenun. Dan mereka lebih mengembangkan pembuatan atau pendirian bangunan-bangunan batu besar (megalitik) yang telah dipelopori oleh nenek moyangnya di jaman Neolitik.. Sehingga boleh dibilang bahwa mereka telah membentuk mazhab *budaya Megalitik* di Sumba dan beberapa pulau lainnya di Nusantara. Ciri budaya Megalitik di Sumba ialah bangunan batu besar berupa kubur batu berpola dolmen.

Tradisi Megalitik ini terbukti masih dilestarikan hingga masa kini di Sumba. Dengan pembuatan kubur-kubur batu berpola dolmen, terutama yang berbentuk meja. Tradisi Megalitik menjadi corak khas budaya Sumba.

Sebagian dari kelompok-kelompok imigran yang bertolak dari Semenanjung Malaya itu mendarat di muara sungai Kambaniru, Sumba Barat. Mendirikan perkampungan di sekitar tepi sungai Kambaniru. Karena di desa Lambanapu yang terletak di tepi sungai tadi terdapat kompleks kuburan kuno yang juga merupakan kubur periuk. Di dalamnya selain berisi tengkorak, tulang-tulang manusia, tulang-tulang kerbau juga terdapat alat-alat perhiasan. Berupa manik-manik dan kalung panjang (luluamahu) seperti pintalan tali atau rantai dari perunggu.

Mungkin karena terdesak oleh kedatangan kelompok-kelompok imigran baru, maka kelompok-kelompok imigran lama pindah



Kuburan-kuburan batu berpola dolmen yang berbentuk meja ini terdapat di Sumba Timur. Didirikan pada abad ke XX.

ke daerah pedalaman (Hinterland). Di atas perbukitan mereka mendirikan perkampungan-perkampungan baru namun masih tetap mendirikan rumah-rumah panggung menurut arsitektur lama. Menyusun masyarakat menurut kelompok masing-masing yang menjadi dasar susunan masyarakat yang bersifat *genealogis*.

Kelompok-kelompok imigran yang berasal dari Semenanjung Malaya itu melakukan perpindahan secara bergelombang dalam jangka waktu beberapa abad. Sebagian ada yang datang masih dalam masa prasejarah. Sebagian lagi baru tiba pada awal jaman sejarah. Banyak kelompok-kelompok yang datang terdahulu memilih pindah ke daerah pedalaman yang subur untuk bercocok tanam dan berpadang rumput luas untuk peternakan. Di samping kuda, kerbau yang dibawa dari tanah asal, mereka juga menternakkan babi hutan yang telah dijinakkan. Batu-batu

besar yang melimpah di perbukitan daerah pedalaman, memungkinkan mereka untuk lebih mengembangkan budaya Megalithik. Kehidupan bercocok tanam memberi waktu yang cukup senggang bagi mereka untuk memperindah bangunan-bangunan batu besar dengan ornamen tatah dan relief serta pembuatan arca-arca nenek moyang. Memperindah kain tenun dengan ornamen berbagai motif. Mengintensifkan kegiatan pemujaan leluhur dengan melakukan berbagai kebaktian dan upacara-upacara religius. Mengembangkan keturunan dengan jalan perkawinan antar kelompok kekerabatan (clan) yang hingga masa kini menjadi asas adat perkawinan yang bersifat *eksogam.*

Dalam abad-abad sejarah berikutnya, Sumba masih terus didatangi kelompok-kelompok baru dalam beberapa gelombang. Mereka berasal dari pulau-pulau dalam kawasan Nusantara. Sebagian datang dari Sulawesi terutama Makasar Bugis. Sebagian lagi dari pulau-pulau, kepulauan yang sekarang termasuk dalam kelompok Nusa Tenggara. Kebanyakan dari mereka memilih Tanjung Sasar sebagai tempat pendaratan dan tempat tinggal sementara untuk kemudian pindah ke daerah-daerah pedalaman. Kaum imigran dari Nusantara itu praktis terserap budaya Sumba. Baik dalam tata hidup, adat-istiadat, bahasa maupun kepercayaan (religi). Proses asimilasi lewat perkawinan melahirkan angkatan baru yang menambah daya hidup (vitalitas) suku bangsa dan budaya Sumba dengan warna-warna baru.

Kaum pendatang berusaha memperoleh tanah-tanah subur di daerah pedalaman. Ada yang memperolehnya tanpa melakukan peperangan dengan mereka yang telah lama menetap di daerah pedalaman. Ada pula yang baru memperolehnya setelah berperang dengan para penghuni lama. Apabila kaum pendatang itu berhasil menang perang, mereka akan diterima sebagai kelompok elite dalam lingkungan para penghuni lama dengan mengikat perdamaian yang menentukan kedudukan,status masing-masing fihak.

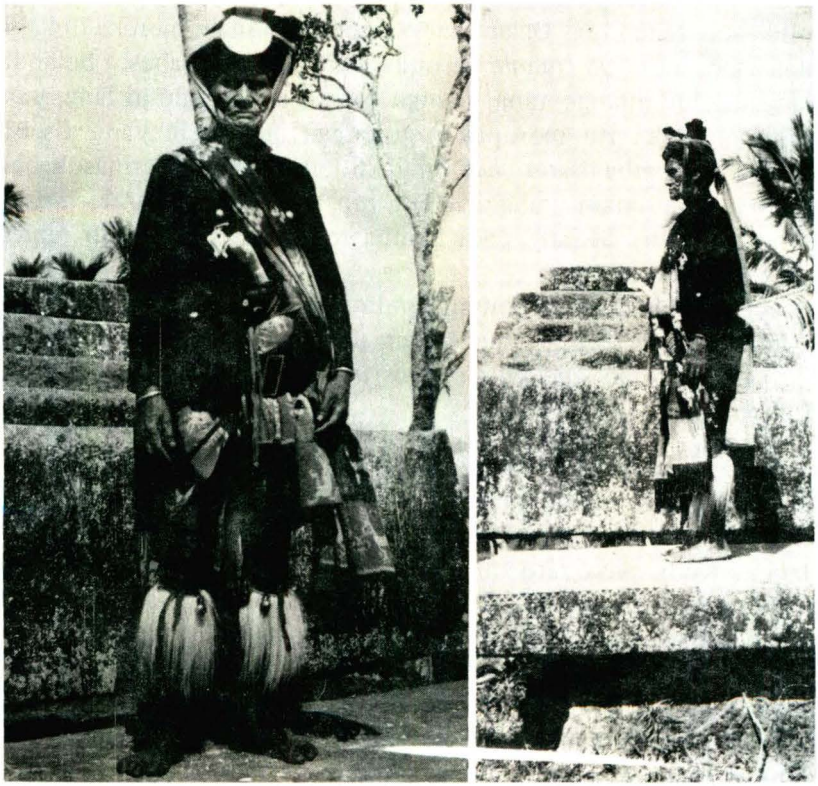
Kaum pendatang yang menang itu diakui kedudukannya sebagai golongan teratas dalam *pelapisan masyarakat* (social stratification). Dengan sebutan *maramba,* bangsawan. Para penghuni

lama tetap merupakan golongan merdeka dan tetap memiliki hak milik atas tanahnya. Dalam hal pengurusan tanah, mereka diwakili oleh seorang *wali tanah* (grondvoogd, istilah bahasa Belanda) yang disebut mango tana, mangu tana. Para penghuni lama yang tetap merdeka itu merupakan golongan menengah yang disebut *kabisu* di Sumba Barat, *kabihu* di Sumba Timur. Termasuk para ulama, para imam yang disebut *rato* di Sumba Barat, *ratu* di Sumba Timur. Sedang para hamba menempati golongan rendah yang disebut *ata*.

Dengan demikian kaum pendatang itu dalam perkembangan sejarah Sumba ikut menentukan proses pembentukan *struktur masyarakat* dan *pelapisan masyarakat* (social stratification) Sumba.

Hanya di daerah Kodi yang terletak di ujung barat Pulau Sumba sajalah kaum imigran atau kaum pendatang tidak dapat merubah kedudukan para rato dalam pelapisan masyarakat. Di daerah Kodi, para rato mewakili keturunan kelompok-kelompok tertua dan menempati golongan tertinggi dalam pelapisan masyarakat sebagai golongan bangsawan, golongan maramba. Kaum imigran ada yang dapat diterima sebagai golongan maramba namun hal itu tidak merubah kedudukan para rato. Kaum imigran itu juga melahirkan suku-suku baru dari hasil asimilasi mereka dengan para penghuni lama. Makin bertambahnya suku-suku makin seringlah terjadi peperangan antar suku dalam memperebutkan tanah dan hewan ternak. Suasana rusuh akibat kian seringnya peperangan itu menimbulkan kebutuhan mendesak akan adanya seorang pemimpin yang bertindak sebagai pelindung, penegak ketertiban umum. Maka sekelompok suku-suku yang merupakan suatu kekerabatan besar dalam ikatan tradisi lalu menunjuk salah seorang yang dianggap paling perkasa dan bijaksana dari golongan maramba untuk diangkat menjadi pemimpin umum, kepala daerah, panglima besar, hakim. Dan lahirlah tokoh *raja* dalam sejarah Sumba.

Di daerah Kodi, seorang raja dipilih oleh dan dari kalangan



Seorang rato Ana Kalang, Sumba Barat dengan busana kebesaran (gala costeum). Para rato Sumba Barat merupakan golongan elite yang berhak menduduki jabatan raja.

para rato yang paling berpengaruh.

Antara pertengahan abad ke XIV sampai akhir abad ke XV, yaitu semasa Kerajaan Majapahit mengembangkan kekuasaannya di seluruh kawasan Nusantara, datanglah kelompok-kelompok suku Jawa ke Bima, Sumbawa dan Sumba.

Setibanya di Sumba, mereka juga melakukan asimilasi lewat hubungan perkawinan. Dan seperti halnya dengan kaum imigran terdahulu, kelompok suku Jawa itu juga terserap budaya Sumba. Namun kehadiran mereka memberikan sumbangan kulturil. Yang memberikan warna baru dalam unsur budaya Sumba. Yaitu dalam segi *arsitektur dengan pola joglo*. Yang merupakan perpaduan arsitektur perumahan Sumba kuno yang berbentuk panggung persegi empat panjang dengan arsitektur perumahan Jawa tradisionil yang berbentuk joglo.

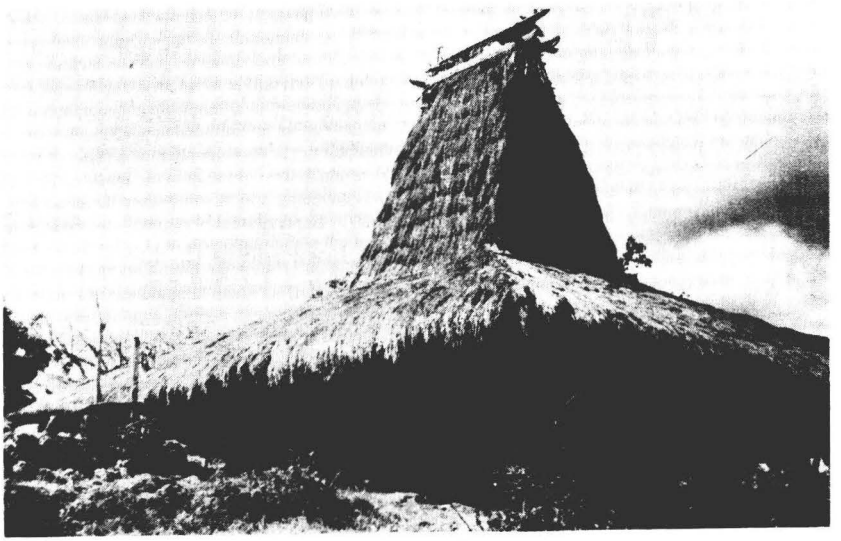
Berbeda dengan kaum imigran terdahulu yang memilih daerah pantai utara, kelompok suku Jawa memilih daerah pantai selatan Sumba sebagai tempat pendaratan. Sebagian mendarat dan menetap sebentar di pantai Tidas yang sampai sekarang dinamai Parai Jawa, Negeri Jawa. Mungkin karena di situlah rombongan suku Jawa yang pertama, mendarat dan memperkenalkan diri pada masyarakat setempat sebagai orang Jawa, Tau Jawa.

Sebagian lagi mendarat di pantai selatan Tabundung. Mereka memperkenalkan diri sebagai orang Majapahit, Tau Manja Palit. Mereka sangat dihormati oleh masyarakat setempat karena para raja Sumba termasuk raja Tabundung mengakui kekuasaan Kerajaan Majapahit atas Pulau Sumba. Bahkan raja Tabundung memperisteri salah seorang putri Jawa itu sebagai permaisuri dan diberi gelar *Ina Hida*. Yang dinyatakan sebagai sumber keturunan Jawa – Sumba di Sumba Timur.

Salah seorang keturunan Ina Hida adalah *Umbu Biditau* alias *Umbu Tunggu Jama Kareminjawa*. Raja Lewa Kambera yang sangat termasyhur karena pernah selama bertahun-tahun memimpin perang melawan Belanda. (Sampai tahun 1976, salah seorang tokoh masyarakat Tabundung yang berpangkat camat, bernama Umbu Manja Palit).

Rumah adat dengan menara pola *joglo* yang merupakan perpaduan arsitektur Sumba – Jawa. Rumah adat itu adalah rumah kebaktian Marapu di atas puncak sebuah bukit pada ketinggian

lebih kurang 500 meter dari permukaan laut. Terletak di daerah Lewa Paku, Sumba Timur.



Rumah adat dengan menara pola joglo yang merupakan perpaduan arsitektur Sumba – Jawa. Rumah adat itu adalah rumah kebaktian Marapu di atas puncak sebuah bukit pada ketinggian lebih kurang 500 meter dari permukaan laut. Terletak di daerah Lewa Paku, Sumba Timur.

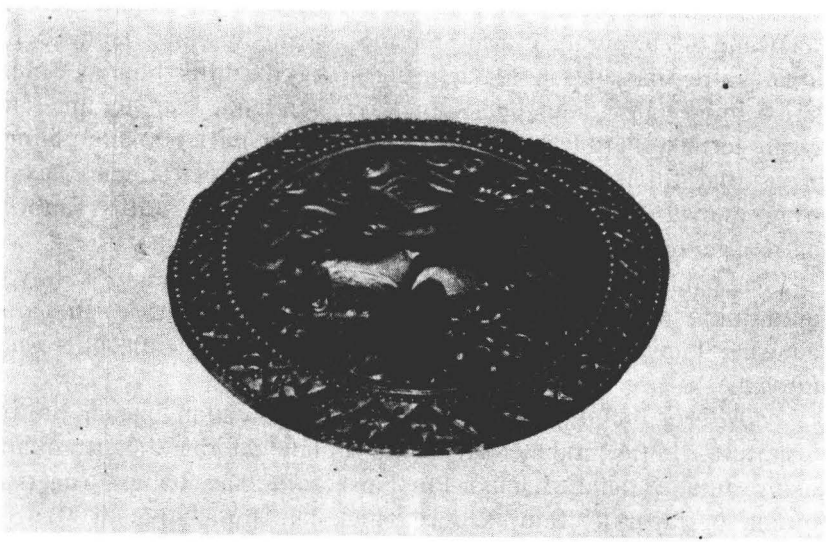
Bahwa Sumba merupakan salah satu pulau di daerah Nusa Tenggara yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit, dinyatakan dalam *Negarakertagama* pupuh 14, bait 5 :

ikan saka sanusanusa makhasar butun/
bangawi, kunir agaliyau mwan i salaya
sumba solot/muar, muwah tikhan i
wadan ambwan athawa maloko wwanin, ri
seran i timur makadinin aneka nusatutur

Namun Sumba tidak pernah diperintah secara langsung oleh para raja Majapahit. Dan tidak pernah diperlakukan sebagai sebuah daerah jajahan yang sesungguhnya. Karena para raja Sumba dibiarkan memerintah wilayahnya masing-masing.

Sebenarnyalah pengaruh kekuasaan Majapahit atas Sumba lebih terasa dalam segi hubungan kebudayaan.

Pada abad ke XV, pengaruh kekuasaan Majapahit dilanjutkan oleh para raja Bima yang konon juga berasal dari Majapahit. Dalam tradisi Sumba, pengakuan atas kekuasaan Majapahit dan Bima itu masih dinyatakan sampai sekarang dengan kalimat penghormatan : *Sang ia Ratu Jawa, Sang Aji Ratu Bima.* Kalimat itu senantiasa diucapkan dalam meriwayatkan silsilah para raja Sumba.



Piring mas yang menjadi salah satu benda pusaka desa Paraing Kareha daerah Tabundung, Sumba Timur. Menurut penduduk setempat, piring mas itu berasal dari Majapahit.

Konon, Majapahit secara tradisionil memberikan pengukuhan kepada para raja Sumba yang memerintah dengan tanda kepangkatan (regalia) yang berupa sehelai kain sutera dan apa yang oleh orang Sumba disebut patola. Dan para raja Sumba yang telah memperoleh tanda kepangkatan itu selalu disebut dengan gelar Sundarangga Rupatola. Mereka juga mengenakan gelar kehormatan Sangaji atau Hangaji yang bermakna Sang Raja.

Selama abad ke XV – XVI, Sumba merupakan salah satu pusat perdagangan antar pulau (interinsuler) di bagian timur kawasan Nusantara.

Para pedagang dari daerah-daerah seberang lautan, seperti dari Makasar, Bugis, Banjar, Bajau dan Buton, Selayar, ramai hilir-mudik menyinggahi Pulau Sumba.

Mereka membawa barang-barang dagangan berupa kain sutera, alat-alat kosmetik, alat-alat rumah-tangga, senjata tajam (kelewang atau parang). Dan barang dagangan yang paling berharga, yaitu mas, perak serta piring mangkuk antik buatan Cina. Dari Sumba mereka mengekspor kayu cendana, kain tenun dan hewan ternak. Perdagangan dilakukan secara barter. Yang paling tinggi nilai tukarnya adalah keramik antik Cina. Karena koleksi piring mangkuk antik Cina itu dijadikan ukuran status simbol dan sebagai bekal kubur.

Pada dasawarsa kedua abad ke XVI, untuk pertama kalinya penduduk Sumba berkenalan dengan bangsa Eropah. Yaitu para pedagang bangsa Portugis yang oleh orang Sumba disebut *Tau Marenggi*.

Pigafetta membuat peta pelayaran kepulauan bagian timur Nusantara. Letak pulau dan nama Pulau Sumba dicantumkan dalam peta. Setelah bangsa Portugis, datanglah bangsa Inggris. Mereka berlayar ke Sumba dari pangkalan armadanya di Mauritius. Dan pada penduduk Sumba, mereka memperkenalkan diri sebagai pedagang-pedagang dari Mauritius. Hingga orang Sumba menyebut bangsa Inggris *Tau Murihu*.

Kedua bangsa Eropah itu memperkenalkan senjata api (senapan dan meriam) kepada orang Sumba. Portugis juga mem-



Salah satu piring antik Cina yang dijadikan bekal kubur.

perkenalkan mata uang dukat sebagai alat pembayaran. Inggris memperkenalkan mata uang mas poundsterling.

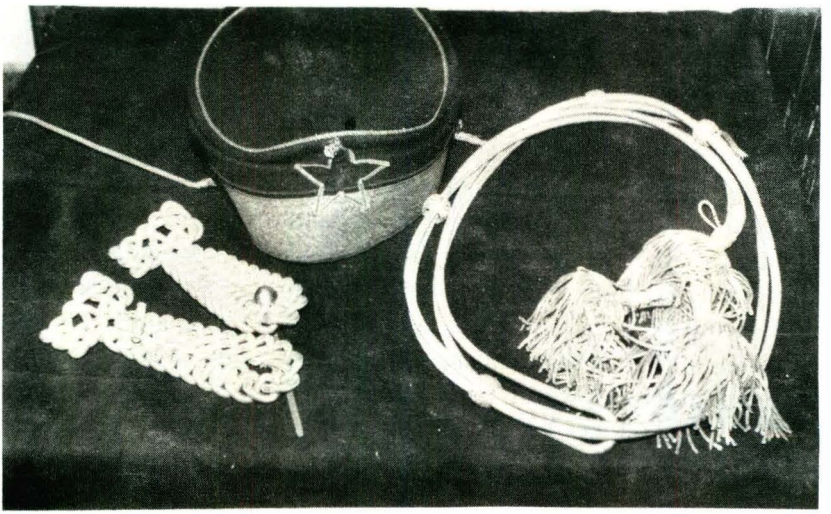
Bangsa Eropah lainnya yaitu bangsa Belanda, baru dikenal oleh penduduk Sumba yaitu pada abad ke XVII. Setelah Belanda berhasil mengusir Portugis dari Flores dan Timor Barat, kapal-kapal VOC kadangkala singgah di pantai-pantai Sumba untuk mencari kayu cendana. Serta menghadang armada dagang Makasar – Portugis. Kedua suku bangsa bahari yang ulet itu terus melakukan kegiatan dagang dengan penduduk Sumba meski harus menghadapi risiko dihadang, disita oleh kapal-kapal VOC. Mereka juga menyebarkan agama Islam di Sumba. Dan sebagian menetap di daerah Kodi, Sumba Barat. Yang kemudian berasimilasi dengan penduduk setempat.

Pada abad ke XVIII, VOC mengirimkan utusan untuk menemui para raja Sumba. VOC mendesak agar para raja itu mempergunakan pengaruhnya guna menghentikan kegiatan para pedagang Makasar – Bugis yang merupakan saingan berat VOC. Pada tahun 1750, utusan VOC di bawah pimpinan D.J. van der Burg mengadakan perjanjian lisan dengan delapan orang raja Sumba. VOC mengakui kedaulatan kedelapan orang raja di wilayah kerajaan masing-masing. Sebaliknya kedelapan orang raja itu mengakui kekuasaan VOC atas perairan Sumba dan berjanji untuk menghentikan kegiatan dagang dengan Makasar – Bugis, serta dengan bangsa Eropah lainnya. Sampai VOC dibubarkan pada tahun 1799 Belanda tidak pernah menduduki Nusa Sumba.

Baru pada abad ke XIX setelah Belanda dapat mengkonsolidasi kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda di Nusantara, mereka memulai langkahnya untuk menguasai seluruh Sumba. Tapi karena enggan mengeluarkan ongkos operasi yang besar jumlahnya, Pemerintah Hindia Belanda berusaha menguasai Sumba dengan beaya sekecil mungkin. Mula-mula cukup dengan pernyataan para raja Sumba, bahwa mereka mengakui kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Kemudian ditempatkan seorang kontrolir dan dua orang asistennya berbangsa Belanda di Sumba untuk melakukan pengawasan dari dekat.

Setelah bandar Waingapu didirikan oleh *Sayid Syarif Abdulrahman Algadri*, seorang pedagang keturunan Arab dari Makasar, dengan bantuan dari beberapa orang raja Sumba pada tahun 1843, maka arus kegiatan perdagangan antar pulau kian meningkat. Dan Belanda memperoleh banyak keuntungan dengan pungutan pajak pelabuhan serta hasil peternakan milik Pemerintah Hindia Belanda yang dikembangkan di Sumba. Untuk memperoleh tenaga kerja yang rajin dan mengembangkan peternakan, transmigrasi suku bangsa Sabu ke Sumba lebih digalakkan.

Agama-agama besar kian berkembang di Sumba. Para pemeluk agama Islam berpusat di bandar Waingapu, Sumba Timur dan Waikabubak, Sumba Barat. Agama Katolik Romawi dirintis oleh missi dari orde Yesuit. Pada tahun 1866, didirikan gereja besar



Songkok berbintang dan tanda pangkat Letnan Muda Tituler yang diberikan oleh Pemerintah Hindia Belanda kepada para raja Sumba.

dan sekolah missi di Laura, Sumba Barat. Aliran Protestan yang mempunyai organisasi zending besar mulai mengembangkan sayapnya di Sumba sejak tahun 1877. Dan berhasil memperoleh pengikut yang paling besar, di antaranya terdapat beberapa orang kepala suku dan raja.

Sementara itu perang antar suku di daerah-daerah pedalaman kian meningkat setelah mereka dapat membeli senapan dengan bebas. Sengketa antar para raja juga berlangsung terus. Belanda justru berusaha memancing di air keruh untuk melemahkan kedudukan para raja. Tatkala pecah perang antara raja Batakapidu dengan raja Seba pada tahun 1874, Belanda ikut campur tangan memihak raja Seba yang sikapnya lebih lunak. Setelah perang selesai, ahli waris raja mBatakapidu yaitu *Tarandalu* yang besar pengaruhnya di daerah Lewa – Kambera memperlihatkan sikap

keras terhadap Belanda. Tapi Belanda enggan mengeluarkan ongkos lebih besar lagi, maka Belanda tidak mau membuka front perang yang baru. Belanda berusaha menjinakkan Tarandalu dengan memberikan surat pengakuan (Akte van Erkenning) kepadanya sebagai raja Lewa – Kambera yang sah. Meski Tarandalu menerimanya, namun ia terus bersikap bermusuhan dengan Belanda. Peternakan Pemerintah Belanda diobrak-abrik, kuda-kudanya disita, orang-orang yang membantu Belanda dibunuh atau ditawan. Belanda marah tapi keadaan keuangan tidak mengijinkan untuk membeayai operasi militer. Maka Belanda berusaha menangkap Tarandalu dengan taktik klasik; adu domba. Namun sampai Tarandalu wafat pada tahun 1892, usaha Belanda gagal.

Awal abad ke XX merupakan periode perjuangan fisik melawan Pemerintah Hindia Belanda di Sumba. Perjuangan yang dipelopori oleh Tarandalu, raja Lewa – Kambera diteruskan oleh anak cucunya yaitu *Umbu Biditau* (putra Tarandalu) dan kedua cucunya *Umbu Rarameha* dan *Umbu Haumara*. Serta dibantu *Umbu Hina Marumata*, raja Rindi.

Perlawanan yang dilancarkan oleh Umbu Biditau mengancam kedudukan Belanda di Waingapu. Sehingga pada bulan Agustus 1901 buru-buru dikirimkan balabantuan dari Kupang dengan kapal-kapal *Java* dan *Pelikan*. Operasi militer Belanda langsung di bawah komando Residen Heekert. Menghadapi gerakan militer Belanda itu, Umbu Biditau melancarkan perang gerilya. Karena gagal menghancurkan pasukan Umbu Biditau, Résiden Heekert memerintahkan kapal perang Java untuk berlayar menyusur pantai selatan dan mendaratkan pasukannya di Tidas (Tidahu). Tapi pasukan Umbu Biditau berhasil mencium gerakan tentara Belanda dan mengelakkan diri, sehingga pasukan Belanda kembali ke kapal tanpa hasil.

Residen Heekert mengalihkan operasinya untuk menghancurkan pasukan Umbu Hina Marumata. Raja Rindi itu enggan menyerahkan diri meski menderita kerugian besar. Namun demi keselamatan rakyatnya, ia menyatakan bersedia menghentikan

perang dengan membayar denda. Residen Heekert menyetujui pembayaran denda itu. Kemudian Residen Heekert mengukuhkan kekuasaan Belanda di seluruh pantai utara Sumba Timur dengan mengangkat raja Mangili dan raja Waijilu sebagai perwira tituler. Sementara itu Belanda mempergunakan pengaruh kaum keluarga Umbu Biditau agar membujuk penyerahannya. Karena Umbu Biditau tidak mau kaum keluarganya yang tidak berdosa dibunuh oleh Belanda, maka ia bersama Umbu Rarameha dan Umbu Haumara dengan rela menyerahkan diri pada tahun 1907, setelah bergerilya selama enam tahun. Ketiga orang itu dibuang ke Padang. Tapi kemudian dikembalikan lagi ke Sumba setelah seluruh kekuasaannya dilucuti dan terus menerus diawasi dengan ketat semua gerak-geriknya.

Semua ongkos yang telah dikeluarkan dibebankan pada rakyat Sumba yang harus membayar berbagai pajak dan dikenakan kerja paksa. Para raja tidak boleh mempunyai pasukan yang bersenjata api. Dan agar dapat dilakukan pengawasan yang lebih ketat, raja-raja yang berpengaruh diwajibkan di sekitar Waingapu. (Raja-raja yang berpengaruh itu antara lain raja Lewa – Kambera, raja Tabundung). Rakyat dipaksa turun dari gunung dan hutan. Dilakukan resettlement agar mudah mengerahkan tenaga rakyat untuk kerja paksa.

Tindakan-tindakan Belanda itu membangkitkan kembali semangat perlawanan rakyat. Pada tahun 1908, *Umbu Nai Laki* penguasa daerah Masu (mahu) berontak dan berhasil menghancurkan pasukan patroli Belanda, menewaskan komandannya, Sersan Siegers. Pasukan balabantuan Belanda yang dikirimkan ke Masu (Mahu) dilabrak habis-habisan. Karena kekurangan serdadu yang terlatih, Belanda mengadakan perdamaian dengan Umbu Nai Laki pada tahun 1909.

Di Sumba Barat, rakyat menolak kewajiban membayar pajak yang berat serta kerja paksa. Pada tahun 1909, rakyat daerah Wewewa bergerak menghancurkan pos militer dan kantor pajak yang didirikan oleh Belanda. Masih dalam tahun 1909,

rakyat daerah Lamboya di bawah pimpinan *Umbu Tadu Meli* angkat senjata dan berhasil menewaskan komandan pasukan Belanda, Letnan de Neeve. Tapi Umbu Tadu Meli juga terjebak tipu muslihat Belanda, hingga perlawanan rakyat Lamboya dan Wewewa dapat ditindas dengan kejam. Pada tahun 1911, *Rato Loghe Kandua,* raja Kodi Besar memimpin rakyatnya untuk bangkit melawan Belanda. Dengan biadab tentara Belanda di bawah pimpinan Kapten Dijkman menindas perlawanan rakyat. Rato Loghe Kandua tertangkap dan dibuang ke seberang. *Wona Kakak* mengambil alih pimpinan perjuangan. Ia membentuk laskar rakyat dan melancarkan taktik perang gerilya. Serangan-serangan pendudukan atas pos-pos militer dan gudang-gudang mesiu, mengakibatkan kerugian besar di fihak Belanda. Karenanya kekuatan tentara Belanda menghadapi kelumpuhan. Maka untuk menghadapi Wona Kaka, Belanda lalu mempergunakan taktik busuk; adu domba. Dengan menjanjikan keringanan pembayaran pajak, mengurangi kerja paksa dan tidak lagi mencampuri urusan-urusan pribadi para raja Sumba Barat, Belanda dapat merangkul *Ama mBiri Kalumbang,* raja Laura dan Rato Ndimu, raja Waimangura. Mereka berhasil membujuk Wona Kaka untuk menghentikan perlawanannya terhadap Belanda. Tapi Belanda tidak puas dengan kesediaan Wona Kaka yang menyatakan mau menghentikan perlawanan asalkan Belanda memberi pengampunan umum dan tidak lagi memaksa rakyat untuk membayar pajak dan kerja paksa yang berat. Dengan tipu muslihat busuk pura-pura mengajak berunding, Wona Kaka dapat ditangkap Belanda dan dibuang ke Nusa Kambangan sampai akhir hayatnya. Dengan ditangkapnya pahlawan rakyat Sumba Barat, Wona Kaka pada tahun 1912, Belanda dapat menguasai kembali seluruh Sumba Barat. Sementara itu Belanda di Sumba Timur berhasil menumpas perlawanan rakyat Mangili di bawah pimpinan *Umbu Tunggu Ranjamandi* setelah pahlawan itu masuk perangkap tipuan Belanda. Ia lalu dibuang ke seberang sampai akhir hayatnya.

Demikianlah perlawanan fisik rakyat Sumba Barat – Sumba Timur selama satu dasawarsa menentang penjajahan Belanda.

Pemerintah Hindia Belanda tidak lagi mau menanggung risiko untuk mengeluarkan beaya yang besar semata-mata hanya untuk keperluan operasi-operasi militer. Oleh karenanya untuk mencegah terulangnya perlawanan rakyat, Belanda merubah politik pemerintahan daerah. Kekuasaan pemerintahan sipil menggantikan kekuasaan pemerintahan militer. Pengawasan terhadap para pemimpin tradisionil di daerah-daerah dilakukan secara terselubung. Yaitu dengan mengangkat wakil-wakil raja yang bertugas mendampingi para raja yang besar pengaruhnya. Untuk memperlancar administrasi pemerintahan, Sumba dibagi dalam beberapa wilayah swapraja. Peraturan-peraturan pajak dan kerja paksa dilunakkan. Segi kesejahteraan rakyat agak diperhatikan dengan mendirikan beberapa Sekolah Dasar (Standaarschool, HIS). Serta membuat jalan raya sepanjang lebih kurang 150 km yang menghubungkan Sumba Barat dan Sumba Timur. Studi sosial budaya dilakukan oleh beberapa orang sarjana, para pendeta, penyiar agama Nasrani dan pegawai-pegawai pamong-praja. Yang terkenal antara lain ialah *C. Nooteboom,* sarjana antropologi budaya yang selama bertahun-tahun melakukan riset di Sumba dan menulis sebuah karangan etnologi tentang suku bangsa Sumba. *Prof.Dr.L.Onvlee,* sarjana dari organisasi Zending ini sangat besar jasanya dalam studinya di bidang bahasa-bahasa daerah Sumba. Dan menterjemahkan Kitab Perjanjian Baru dalam bahasa daerah Kambera (Sumba Timur). Di samping penulisan-penulisannya tentang adat-istiadat, penelitian ilmiah dalam ilmu kepurbakalaan dilakukan dengan melakukan penggalian di kompleks kuburan purbakala di Umalulu (Melolo).

Selama 30 tahun (1912 – 1942) tidak lagi terbetik berita adanya usaha perlawanan fisik terhadap Pemerintah Hindia Belanda di Sumba. Semasa pendudukan Jepang (1942 – 1945) kedudukan para raja tetap diakui dengan sebutan bahasa Jepang; Syuce. Pengesahan kekuasaan Jepang kepada tentara Sekutu baru dilaksanakan pada bulan November 1945. Dan tentara Sekutu mengenalkan kekuasaan kepada NICA (Nederlands Indische Civiele Administratie, Netherlands Indisch Administration), yang

menguasai Sumba selama setahun (November 1945 – November 1946). Selama pemerintahan NICA terbetik berita adanya beberapa orang terpelajar yang berusaha mengajak rakyat untuk mengibarkan Sang Saka Merah Putih sebagai isyarat untuk melawan kembalinya kekuasaan Belanda. Tapi NICA bertindak cepat dengan melakukan penangkapan terhadap setiap orang yang dicurigai. Sehingga setiap usaha untuk menggerakkan perlawanan terhadap NICA senantiasa sudah dapat ditindas sebelum terlaksana.

Ketika *Negara Indonesia Timur* (NIT) didirikan, Sumba dijadikan salah satu *Negara Bagian*. Kepala Negara Bagian Sumba yang pertama dalam konstelasi NIT adalah raja Mamboro.

Semasa pemerintahan *Republik Indonesia Serikat* (RIS), Ketua Dewan Raja Raja Sumba, Umbu Tipuk Marisa diangkat menjadi Kepala Daerah.

Setelah RIS dibubarkan, Sumba dalam konstelasi *Republik Indonesia* menjadi bagian dari *Propinsi Nusa Tenggara*. Berdasarkan Undang-Undang no. 64/69 tahun 1958, Propinsi Nusa Tenggara dibagi menjadi tiga *Daswati Tingkat I*. Yaitu Daswati I Bali, Daswati I Nusa Tenggara Barat (Lombok dan Sumbawa), Daswati I Nusa Tenggara Timur (Sumba, Flores dan Timor). Dan Sumba dibagi menjadi dua Daerah Tingkat II, yakni Daerah Tingkat II Sumba Barat, Daerah Tingkat II Sumba Timur. Yang setingkat dengan Kabupaten dan Kepala Daerah masing-masing Daerah Tingkat II berpangkat Bupati.

Kedudukan para raja masih diakui sebagai Kepala Wilayah, sedang para raja kecil, raja bantu (yang di masa kolonial berpangkat Onderbestuurder) diberi jabatan sebagai Koordinator Desa.

Demikianlah lintasan sejarah Sumba yang lebih kami titik beratkan pada uraian sekitar masa kebudayaan Neolitik kebudayaan Megalitik sampai zaman sejarah pada abad ke XVI. Karena pada kurun masa zaman prasejarah dan abad-abad sejarah itulah lahir dan berkembang unsur-unsur budaya dalam segi-segi adat, kesenian, arsitektur dan struktur masyarakat yang membentuk wajah budaya Sumba hingga masa kini.



Kakek yang sudah berusia lebih kurang 92 tahun, tapi masih gagah kekar itu adalah salah seorang pengawal Umbu Biditau, raja Lewa Kambera yang terkenal keberaniannya melawan Belanda. Kakek dalam gambar ini selama bertahun-tahun setia mengawal Umbu Biditau selama bergerilya pada 1904 – 1907. Kini ia masih tetap setia menjadi penjaga makam keluarga raja Lewa Kambera di Kawangu, Sumba Timur.

C. STRUKTUR, ORGANISASI MASYARAKAT

Struktur, organisasi masyarakat melatar-belakangi kehidupan adat yang merupakan aspek utama budaya sesuatu bangsa atau suku bangsa. Struktur masyarakat itu sendiri berlandaskan prinsip-prinsip keturunan. Dan struktur masyarakat suku bangsa Sumba berlandaskan prinsip keturunan *bilineal.* Yang terdiri dari kelompok kekerabatan, yaitu *clan.* Di Sumba Barat disebut *kabisu,* di Sumba Timur disebut *kabihu.* Kabisu, kabihu, clan terbagi atas susunan menurut garis-garis keturunan. Yaitu garis keturunan bapak (patrilineal) dan garis keturunan ibu (matrilineal). Kabisu, kabihu (clan) yang menurut garis keturunan bapak disebut, merupakan *patriclan.* Sedang yang menurut garis keturunan ibu merupakan *matriclan.*

Kelompok kekerabatan yang terkecil atau kesatuan sosial yang terkecil ialah keluarga batih (nuclear family). Kesatuan sosial yang terbesar ialah suku, merupakan kelompok-kelompok kerabat besar yang terbagi dalam dua deret kabisu, kabihu dan sebagai kesatuan kekerabatan yang besar disebut *moiety.* Kesatuan sosial yang lebih besar lagi ialah sekelompok suku-suku yang tergabung dalam kesatuan sakral. Yaitu ikatan kepercayaan (religi) dan keturunan. Sekelompok suku-suku itu dipersatukan oleh marapu yang menurunkan cakal-bakal mereka. Contoh : suku-suku kelompok Ana Kalang di Sumba Barat, mempunyai marapu-marapu yang sama, yaitu Umbu Sudi dan Rambu Tarebi. Yang menurunkan Umbu Sebu Ana Wula (Umbu Sebu Anak Bulan) dan Umbu Riri Ana Ladu (Umbu Riri Anak Matahari). Umbu Sebu Ana Wula itu memperisteri Umbu Kareri. Keduanya adalah para marapu yang menjadi cakal-bakal keturunan suku-suku kelompok Ana Kalang.

Dan sebagaimana sudah dikemukakan di atas, kabisu merupakan unsur pembentuk suku-suku yang terdiri dari *patriclan* dan *matriclan.* Di daerah Kodi, Sumba Barat, disebut *parona* untuk patriclan dan *wala* untuk matriclan. Keduanya mempunyai

pembagian fungsionil yang terpisah. Parona berfungsi religius. Wala berfungsi sosial.

Di Sumba pada umumnya yang diutamakan adalah garis keturunan bapak (patrilineal).

Dan pada umumnya, kecuali di daerah Kodi, tidak tampak adanya perbedaan fungsionil yang tajam antara patriclan dan matriclan. Yang tampak jelas sekali ialah pembagian atau perbedaan kedudukan dalam hubungan perkawinan. Yaitu *clan pemberi gadis* yang disebut *Loka* dan *clan penerima gadis* yang disebut *Doma.*

Clan pemberi gadis *(loka)* kedudukannya dianggap lebih tinggi. Karena secara tradisionil, clan pemberi gadis dinyatakan sebagai sumber atau pokok keturunan.

Ketentuan adat mengenai pembagian dan perbedaan kedudukan kabisu-kabisu, kabihu-kabihu dalam hubungan perkawinan tradisionil itu berlaku di seluruh Sumba termasuk di daerah Kodi.

Ciri khas kabisu-kabisu, kabihu-kabihu di seluruh Sumba termasuk daerah Kodi ialah pada pembagian dan perbedaan kedudukan dalam hubungan perkawinan tradisionil itu : *Loka* dan *Doma.*

Dan dalam hubungan perkawinan tradisionil semua kabisu-kabisu, kabihu-kabihu di seluruh Sumba mempunyai kesamaan sifat. Yaitu *sifat eksogam.*

Gotong-royong merupakan asas dalam pelaksanaan praktis tata kehidupan masyarakat tradisionil. Segala kegiatan yang menyangkut kepentingan busana kelompok kekerabatan mulai dari keluarga batih, clan sampai suku dilakukan dengan semangat gotong royong mulai dari tingkat persiapan sampai dalam pelaksaaannya. Dalam tata pemerintahan tradisionil, asas gotong royong itu diwujudkan dengan musyawarah. Tokoh raja merupakan pelaksanaan tertinggi untuk mewujudkan keputusan-keputusan musyawarah. Jadi pada dasarnya, tata pemerintahan tradisionil bersifat demokratis.

Pada awal uraian sudah kami kemukakan struktur masyarakat tradisionil suku bangsa Sumba yang berdasarkan pertalian keturunan (genealogi). Atau berlandaskan prinsip-prinsip keturunan. Namun selain struktur masyarakat tradisionil yang semata-mata berdasarkan pertalian keturunan, di Sumba (terutama di Sumba Timur) juga terdapat struktur masyarakat tradisionil yang tersusun atas dua faktor. Yaitu faktor keturunan (genealogi) dan faktor lingkungan daerah (territorial). Jadi suatu struktur masyarakat tradisionil yang bersifat *genealogis territorial.*

Dalam struktur masyarakat yang bersifat *genealogis territorial* seseorang baru diakui sebagai warga masyarakat apabila ia mengadakan pertalian keturunan dan bertempat tinggal dalam lingkungan daerah yang sudah ditentukan. Sejarah masa lampau ketika kelompok-kelompok pendatang merebut tanah dan perkampungan kelompok-kelompok lain yang telah lama menghuni daerah pedalaman Sumba melatar belakangi terjadinya struktur masyarakat tradisionil yang bersifat *genealogis territorial.* Sebagian dari kelompok pendatang, merebut dan mengambil alih kekuasaan para penghuni lama. Kedua belah fihak lalu mengikat perdamaian. Hidup berdampingan dalam suatu persekutuan daerah. Kaum pendatang merupakan kelompok elite (maramba). Para penghuni lama tetap memiliki statusnya sebagai orang-orang merdeka dan tetap mempunyai hak milik atas tanah mereka. Salah seorang dari penghuni lama ditunjuk menjadi wali tanah (grondvoogd, istilah bahasa Belanda), mangu tana, yang mengurusi seluruh tanah dalam daerah itu. Para penghuni lama merupakan golongan menegah (kabisu, kabihu).

Pelapisan masyarakat (social stratification). Terjadinya pelapisan masyarakat seperti yang ada hingga masa kini berlangsung lama melalui proses sejarah dalam waktu beberapa abad. Karena dahulu dalam masyarakat tradisionil tidak dikenal adanya tokoh raja dan golongan penguasa. Yang ada hanya *golongan ulama,* para imam, pendeta dan golongan awam. Golongan ulama menempati kedudukan penting selaku para pemimpin spirituil. Dan

karena mereka mewakili keturunan tertua dalam tiap kelompok kekerabatan besar maka dengan sendirinya mereka merupakan *golongan elite*. Para ulama bukan hanya mengatur sistim kepercayaan (religi) tapi juga segi adat-istiadat dan hukum adat. Bahkan mereka pulalah yang menentukan segi politik; memaklumkan perang dan membuat perdamaian.

Baru setelah kaum imigran secara bergelombang datang ke daerah pedalaman untuk mencari tanah-tanah subur. Kalau perlu dilakukan dengan melakukan peperangan karena para penghuni lama enggan menyerahkan tanah-tanah mereka yang subur kepada kaum pendatang itu. Terjadilah perkembangan baru dalam tata kehidupan masyarakat.

Kaum imigran yang menang dalam memperebutkan suatu daerah, diterima sebagai kelompok elite, kelompok penguasa. Mereka dinyatakan sebagai *golongan bangsawan (maramba)*. Tapi para penghuni lama tetap diakui kedudukannya sebagai orang-orang merdeka dan merupakan *golongan menengah (kabisu, kabihu)*. Para ulama sebagai para pemimpin spirituil menyerahkan urusan tertib hukum kepada golongan bangsawan. Dalam pelapisan masyarakat, kaum ulama termasuk golongan menengah. Tapi di daerah Kodi, kaum imigran tidak pernah berhasil merubah kedudukan para ulama meskipun mereka diterima sebagai golongan bangsawan. Para ulama di daerah Kodi tetap merupakan golongan bangsawan dan tetap mempunyai hak-hak serta kedudukannya yang tradisionil.

Golongan bangsawan sebagai golongan penguasa lebih dipertegas lagi kedudukannya dengan adanya tokoh *raja* sebagai kepala daerah, panglima besar dan hakim. Dan seorang raja selalu diangkat dari golongan bangsawan. Kecuali di daerah Kodi, seorang raja harus selalu diangkat dari kalangan kaum ulama. Itulah sebabnya para raja Kodi tetap mempunyai predikat *rato*. Yang selain menjabat kedudukan kepala daerah juga kepala lembaga kepercayaan dan adat.

Pangkat raja mungkin sekali diilhami oleh kaum imigran yang datang dari dalam kawasan Nusantara di mana mereka sudah mengenal pangkat itu di daerahnya masing-masing. Timbulnya tokoh raja merupakan akibat dari suasana yang penuh huruhara dan peperangan antar suku memperebutkan tanah dan hewan ternak, pada waktu itu. Sehingga tiap kelompok suku-suku menunjuk seorang tokoh sebagai panglima besar dan pemelihara ketertiban umum. Akibat lain dari suasana perang ialah timbulnya golongan rendah yang terdiri dari para tawanan, budak belian.

Adapun pelapisan masyarakat dalam masyarakat tradisionil Sumba yang masih tampak sampai masa kini terdiri dari tiga golongan :

1. *Maramba*

   Golongan bangsawan yang terdiri dari para raja dan sanak keluarganya. Dengan catatan bahwa khusus di daerah Kodi, golongan bangsawan terdiri dari para rato dan sanak keluarganya termasuk yang menduduki jabatan raja.

   Golongan bangsawan terbagi atas :

   a) *Maramba Bokol(u).*
      Yaitu para raja dan keluarganya yang terdekat.

   b) *Maramba Kudu.*
      Yaitu para bangsawan biasa.

2. *Kabihu (Sumba Barat), Kabisu (Sumba Timur)*

   Golongan menengah. Di Sumba Timur, para ulama (ratu) termasuk golongan ini. Yang terbagi atas :

   a) *Kabihu. Kabisu Bokol(u).*
      Yaitu para kepala kelompok kekerabatan, para wali tanah (mangu tana), para ratu dan keluarganya yang terdekat.

   b) *Kabihu. Kabisu Kudu.*
      Terdiri dari para petani, peternak, nelayan biasa.



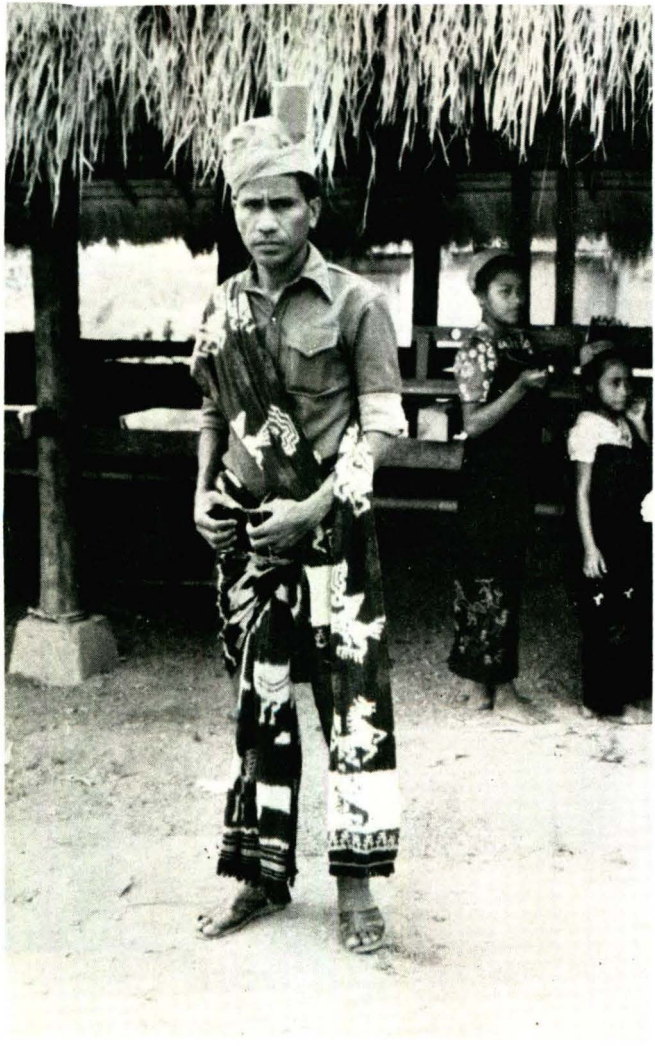
Tipe rato Sumba Barat. Di daerah Kodi, para rato merupakan golongan Maramba Bokol.



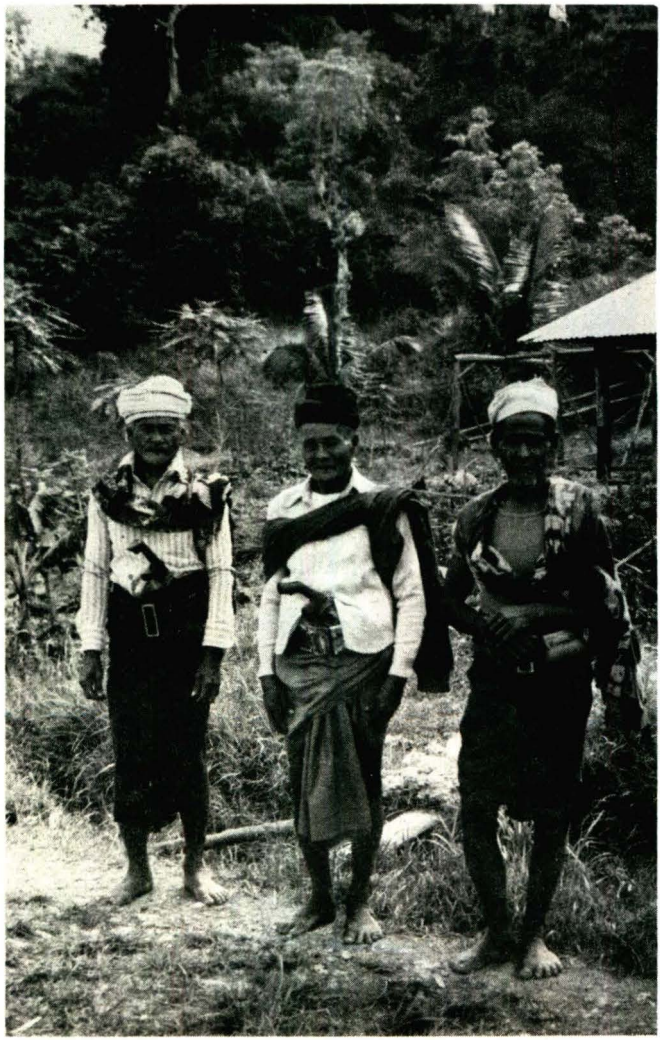
Tipe ratu Sumba Timur. Ratu termasuk golongan Kabisu Bokolu.



Tipe wanita Maramba Bokolu Sumba Timur. Ia adalah janda raja Lewa yang terakhir.



Tipe seorang Maramba Kudu, Sumba Timur.



Tipe Kabisu Bokolu, Sumba Timur. Ketiga orang itu adalah para wali tanah, mangu tana.



Suatu kabisu (clan) di Makaminggit, Sumba Timur.



Seorang kèpala kabisu dari daerah Makaminggit, Sumba Timur, sedang memimpin suatu upacara magis religius dengan mempergunakan tombak keramat. Kepala kabisu termasuk golongan kabisu Bokul(u).

3. *Ata*

Golongan rendah terdiri dari bekas tawanan perang, bekas budak belian. Para hamba sahaya raja, para pembantu rumah tangga, pelayan, gembala. Golongan rendah ini terbagi atas :

a) *Ata Bokol(u).*
Yaitu para pembantu rumah tangga raja dan keluarga raja.

b) *Ata Kudu.*
Yaitu para pembantu rumah tangga kabihu, kabisu. Termasuk bekas tawanan perang, bekas budak belian.

(Kata *Bokol(u)* berarti *besar, tinggi.* Kata *Kudu* berarti *kecil, rendah.)*

Kabihu, kabisu (clan) dan suku adalah kesatuan-kesatuan masyarakat yang merupakan *paguyuban (Gemeinschaft).* Dan dalam gerak kehidupannya mempunyai ciri-ciri umum :

a. Lamban.
b. Statis.
c. Berpegang teguh pada tradisi dan norma-norma adat, kepercayaan.
d. Berorientasi pada masa lampau.
e. Kedudukan tiap warga masyarakat diperolèh secara otomatis menurut kedudukan orang tua, golongan orang tua dalam pelapisan masyarakat.
f. Keterikatan pada hubungan primer dalam hidup. Yaitu : hubungan keluarga, kelompok kekerabatan, kesukuan (Primordial) dan juga kesamaan dalam kepercayaan.

Meskipun mereka berpegang teguh pada tradisi, norma-norma adat dan kepercayaan, namun mereka bersikap sangat toleran apabila ada anggauta-anggauta masyarakat yang berminat untuk memeluk sesuatu agama yang datang dari luar. Artinya; masyarakat tradisionil tidak pernah menghalang-halangi warganya yang hendak beralih agama, kepercayaan. Bahkan masyarakat tradisionil tidak pernah a priori menilai jelek terhadap agama-

agama yang datang dari luar. Warga masyarakat yang telah memeluk sesuatu agama dari luar tidak pernah dikucilkan dari kehidupan masyarakat tradisionil. Sebaliknya, warga masyarakat yang telah memeluk sesuatu agama, tidak pernah serta merta melepaskan keterikatannya pada tradisi. Dan tetap menghormati norma-norma adat yang berlaku dalam masyarakat tradisionil. Seseorang yang telah memeluk sesuatu agama dan tetap tinggal dalam perkampungan tradisionil akan tetap pula memenuhi kewajiban-kewajiban adat masyarakat setempat. Ikut berpartisipasi dalam upacara-upacara adat yang bersifat religius atau magis religius.

Bahkan apabila meninggal, ia selain menerima sakramen ataupun doa-doa menurut agamanya, juga akan menerima upacara tradisionil dan doa menurut kepercayaan marapu oleh sanak keluarganya yang masih menganut kepercayaan marapu.

Toleransi beragama merupakan salah satu ciri khas masyarakat tradisionil Sumba.

Toleransi itu menunjukkan sikap keterbukaan untuk menerima gagasan-gagasan baru yang sama sekali asing baginya. Dan hal itu tidak terbatas dalam bidang spirituil saja, tapi dalam segi materiil dan fisik. Sejauh gagasan-gagasan baru itu dinilai tidak bertentangan dengan tradisi dan norma-norma adat, kepercayaan. Misalnya : penggunaan busana modern dan bahan bangunan masa kini. Namun dalam menerima gagasan-gagasan baru itu, masyarakat tradisionil bersifat selektif sekali. Dan lebih cenderung didasarkan pada pertimbangan praktis. Sehingga tidak menimbulkan desintegrasi. Jadi masyarakat tradisionil Sumba mempunyai ciri yang tidak sama sekali tertutup.

Satu hal yang bersifat prinsipiil dalam pola pemikiran masyarakat tradisionil Sumba ialah bahwa segala sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan dalam semesta alam berlandaskan *asas keseimbangan.* Artinya : segala sesuatu harus merupakan perpaduan dua unsur yang seimbang.

Asas keseimbangan itu *bersifat kosmis.* Tidak hanya berlaku dalam kehidupan masyarakat dunia tapi juga berlaku dalam kehidupan masyarakat di alam marapu. Tidak hanya berlaku dalam kehidupan manusia, tapi juga dalam kehidupan-kehidupan binatang, tumbuh-tumbuhan dan segala bentuk kehidupan lainnya di seluruh alam semesta.

Asas keseimbangan dalam kehidupan masyarakat itu tercermin dengan adanya patriclan – matriclan, Loka – Doma.

D. KEPERCAYAAN

Suku bangsa Sumba memiliki suatu kepercayaan (religi) yang telah dianut turun-temurun sejak jaman purba hingga masa kini. Yakni *kepercayaan Marapu.* Disebut kepercayaan (religi), karena kegiatan-kegiatan pemujaan (kultus) dengan segala upacaranya dilakukan menurut suatu sistim atau cara yang teratur. Disertai suatu konsepsi mengenai alam akherat, kebangkitan roh dan kehidupan abadi dalam masyarakat arwah di Negeri Marapu (Parai Marapu). Konsepsi tentang adanya (eksistensi) Tuhan Seru Sekalian Alam, Yang Menciptakan Alam Semesta dan kehidupan seluruh mahluk. Selain dilandasi konsepsi-konsepsi tersebut, kepercayaan Marapu juga didukung mitos-mitos religius untuk mempertebal iman para penganutnya.

Kata *Marapu* mempunyai banyak pengertian. Yaitu :

1. Para penghuni langit yang hidup abadi. Mahluk-mahluk mulia itu merupakan mahluk-mahluk yang wujud dan memiliki kepribadian seperti manusia. Serta terdiri dari jenis pria dan jenis wanita. Mereka juga berpasangan sebagai suami-isteri. Di antara keturunannya ada yang menghuni bumi dan menjadi cakal bakal nenek moyang segenap suku-suku yang hidup di Sumba.
2. Arwah nenek moyang di Negeri Marapu (Parai Marapu).
3. Arwah sanak keluarga.
4. Mahluk-mahluk halus yang menghuni di seluruh penjuru dan

ruang alam. Mereka mempunyai kekuatan gaib, magis yang mempengaruhi kehidupan manusia di alam ramai.

Bertolak dari makna *Marapu* yang mempunyai banyak pengertian itu, kepercayaan Marapu dapat dikatakan merupakan perpaduan unsur-unsur Animisme, Spiritisme dan Dinamisme. Hal itu tampak jelas dalam praktek berbagai upacara yang dilakukan pada peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan adat bercocok tanam, kelahiran, perkawinan, kematian dan lain-lain. Faktor *magis* juga sangat kuat pengaruhnya dalam kepercayaan marapu. Dalam konteks itulah sebagian dari upacara-upacara yang dilakukan bersifat *magis religius.* Misal : Dalam rangkaian upacara-upacara Tahun Baru di Ana Kalang, Sumba Barat, ada upacara melontar-lontarkan tombak keramat ke angkasa. Karena tombak-tombak keramat itu menurut kepercayaan mengandung kekuatan magis yang bila dilontarkan ke angkasa akan mampu mendatangkan hujan dalam waktu yang singkat.

Dalam kepercayaan Marapu ada mahluk-mahluk halus di langit yang dinyatakan sangat tinggi derajatnya. Mereka diberi nama-nama sendiri, yang tentu saja antara daerah yang satu dengan yang lainnya berbeda. Misalnya : Di Sumba Barat ada yang memberi nama *Ina Kalada (Ibu Agung)* dan *Ama Kaladu (Bapak Agung).* Di Sumba Timur diberi nama *Umbu Walu Madoku* atau *Umbu Walu Sasar.*

Mereka itu menemukan marapu-marapu yang pada giliran-nya kelak menurunkan marapu-marapu lagi yang pada suatu saat akan menurunkan para leluhur suku-suku yang menghuni bumi Sumba. Misalnya : *Umbu Sudi* dan *Rambu Tarebi* menurunkan *Umbu Sebu, Umbu Riri, Umbu Kawelu* dan *Umbu Pari. Umbu Sebu* berpasangan dengan *Rambu Kareri* menurunkan *Umbu Dongi.* Yang terakhir itu (Umbu Dongi) sudah tidak lagi menghuni di langit, melainkan di bumi. Maka Umbu Sebu dan Rambu Kareri dianggap sebagai para marapu yang menurunkan sebagian besar suku-suku di Sumba Barat, khususnya di daerah Ana Kalang. Sedang Rambu Pari saudara Umbu Sudi pada suatu hari ketika

sedang meniti tangga langit, untuk tamasya melihat bumi, tergelincir. Tubuhnya yang jatuh di bumi menjelma menjadi dua batang padi. Oleh karenanya Rambu Pari, dimuliakan sebagai marapu padi, lambang kesuburan bumi. Selain para marapu yang dianggap cakal bakal sekelompok suku-suku, yang dipuja oleh sekelompok suku-suku itu, tiap suku bahkan tiap kabisu, kabihu dan tiap keluarga batih mempunyai marapu-marapu yang dianggap sebagai leluhur tiap suku, kabisu, kabihu dan keluarga batih masing-masing. Juga tiap desa dan kampung, sawah ladang, gunung hutan, sungai laut, danau ada marapunya sendiri-sendiri. Malah hewan ternak, hewan piaraan, padi dan pohon-pohon tertentu juga ada marapunya sendiri-sendiri. Dengan demikian dapatlah difahami bahwa jumlah para marapu tak terbilang banyaknya.

Para marapu itu tidak sama tingkat derajatnya. Para marapu yang menjadi cakal bakal sekelompok suku-suku menempati tingkat yang tinggi. Dan yang lebih tinggi lagi derajatnya ialah Ibu Agung – Bapak Agung (Ina Kalada – Ama Kalada). Namun tidak ada satu pun di antara para marapu di langit dan yang menduduki tingkat derajat yang sangat tinggi itu yang dinyatakan sebagai marapu pencipta alam semesta.

Justru kepercayaan Marapu sendiri secara asasi (prinsipiil) tidak mengakui adanya marapu pencipta alam semesta, marapu yang paling tinggi tingkat derajatnya. Karena yang paling tinggi tingkat derajatnya ialah Yang Mencipta seisi alam semesta, Yang Membentuk kehidupan, Yang Memberi nyawa, Yang Bertelinga dan Yang Bermata Mahabesar. Kiasan-kiasan (methaphor) itu semua menyatakan pengakuan adanya (eksistensi) Tuhan Yang Esa, Sang Pencipta yang pantang disebut namanya.

Pengakuan adanya Tuhan Yang Esa, Sang Pencipta itu senantiasa dinyatakan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat kiasan hanya dalam rangkaian upacara-upacara penting dalam daur hidup manusia (kelahiran – perkawinan – kematian) serta peristiwa-peristiwa penting lainnya yang menyangkut kehidupan orang banyak (upacara panen), atau masyarakat umum. Bahkan seorang yang tampil sebagai saksi utama dalam suatu perkara besar wajib

mengucapkan sumpah dengan menyebut antara lain : Saya bersumpah dengan benar. Demi Yang Bertelinga Maha Besar yang mendengar. Demi Yang Bermata Maha Besar yang menyaksikan.

Jadi pada hakekatnya kepercayaan marapu adalah suatu kepercayaan *Urmonotheisme*. Bahwa dalam perkembangannya tokoh-tokoh marapu lokal lebih ditampilkan kehadirannya, hal itu dikarenakan kebutuhan spirituil yang praktis. Dalam usaha manusia untuk berkomunikasi, memuja memohon pertolongan dengan mahluk-mahluk halus, arwah leluhur dan arwah keluarga yang memiliki kepribadian serta dikenal namanya. Namun tokoh-tokoh berbagai marapu yang lebih sering disebut nama-namanya, dipuja-puja dan dipohoni pertolongan itu sama sekali tidak menyebabkan pengingkaran terhadap adanya (eksistensi) Tuhan Yang Satu, Sang Pencipta. Dan derajatnya di tingkat paling tinggi tetap tidak tersaingi oleh para marapu. Juga kedudukannya sebagai Sang Pencipta alam semesta dan seisinya tidak pernah digoyahkan oleh berbagai marapu di langit yang memiliki kesaktian-kesaktian luar biasa.

Kepercayaan marapu yang merupakan perpaduan unsur-unsur Animisme, Spiritisme dan Dinamisme itu dengan sendirinya pula menempatkan *roh* sebagai komponen yang paling utama di samping *magi*. Karena roh itu bersifat langgeng, abadi di alam baka. Roh menjadi penghuni negeri mahluk halus yang menurut kepercayaan mempunyai struktur yang sama dengan struktur masyarakat di dunia. Arwah leluhur dianggap dan dimuliakan sebagai marapu-marapu di negeri marapu (Parai Marapu). Dan pada gilirannya roh seseorang yang dianggap telah mencapai negeri marapu akan dimuliakan sebagai marapu oleh anak-cucunya.

Roh seseorang yang mati secara wajar atau gugur sebagai pahlawan, hanya bisa mencapai Parai Marapu leluhurnya, jika dosa-dosa semasa hayatnya ditebus dengan mempersembahkan sejumlah hewan korban dan memenuhi segala upacara-upacara kematian, penguburan menurut tatacara yang berlaku dengan

bimbingan do'a mantra para rato, ratu yang berwenang. Tidak dipenuhinya persembahan hewan korban dan kekeliruan dalam melaksanakan upacara-upacara itu akan mengakibatkan roh tersebut akan menuju ke alam mahluk halus yang buruk. Dan akan bergabung dengan mahluk-mahluk halus yang jahat yang selalu berusaha mengganggu kehidupan manusia.

Roh itu sendiri terdiri dari dua unsur, yaitu yang disebut *dewa* (di Sumba Barat) atau *ndewa* (di Sumba Timur). Dan yang disebut *mawo, samawo* (di Sumba Barat) atau *hamangu, hamau* (di Sumba Timur). Unsur yang pertama yaitu *dewa, ndewa* akan menjadi penghuni Parai Marapu, memiliki kepribadian utuh serta kedudukan yang sama seperti semasa hidupnya di dunia. Unsur yang kedua yaitu *mawo, samawo* atau *hamangu, hamau* akan tetap berada di dunia sebagai mahluk halus yang menghuni di dalam atau sekitar tempat tinggal sanak keluarganya. Unsur yang kedua itu hanya terdapat pada manusia. Sedang unsur yang pertama (dewa, ndewa) terdapat pada segala mahluk hidup termasuk tumbuh-tumbuhan, yang kelak juga ikut menghuni Parai Marapu.

Konsepsi kepercayaan marapu yang mencakup tatahidup alam semesta ialah *keseimbangan* atau harmoni. Hanya dengan keseimbangan, harmoni sajalah akan terwujud keselarasan dan kebahagiaan. Keselarasan yang seimbang, harmonis, itu wajib dipelihara agar jangan sampai menimbulkan kegoncangan yang merusak tata-hidup. Karena sikap perbuatan yang melanggar asas-asas kepercayaan, adat akan merupakan dosa besar yang menimbulkan ketidak seimbangan dan mengakibatkan malapetaka dahsyat. Pelanggaran yang merupakan dosa besar itu, contohnya perkawinan sumbang (incest). Yang secara fundamentil merusak sendi adat dan sendi tatanan masyarakat. Dan bila tidak segera diakui secara terbuka oleh yang bersangkutan dengan melakukan upacara pengampunan dosa yang diserta "denda" korban hewan dan benda-benda lainnya, pasti akan merusak keseimbangan tatanan masyarakat setempat. Para marapu, para arwah leluhur dan mahluk-mahluk halus akan murka karena kehilangan ke-

seimbangannya dan malapetaka dahsyat berupa kelaparan, wabah akan menimpa masyarakat.

Keseimbangan, harmoni yang abadi itu dilambangkan dengan pasangan Ibu Agung – Bapak Agung (Ina Kalada – Ama Kalada). Di alam raya dilambangkan dengan bulan dan matahari. Yang dalam mitologi juga dianggap sebagai pasangan marapu yang menurunkan nenek moyang manusia. Hingga suku bangsa Sumba menyatakan diri keturunan Anak bulan – Anak matahari (Ana Wula – Ana Ladu).

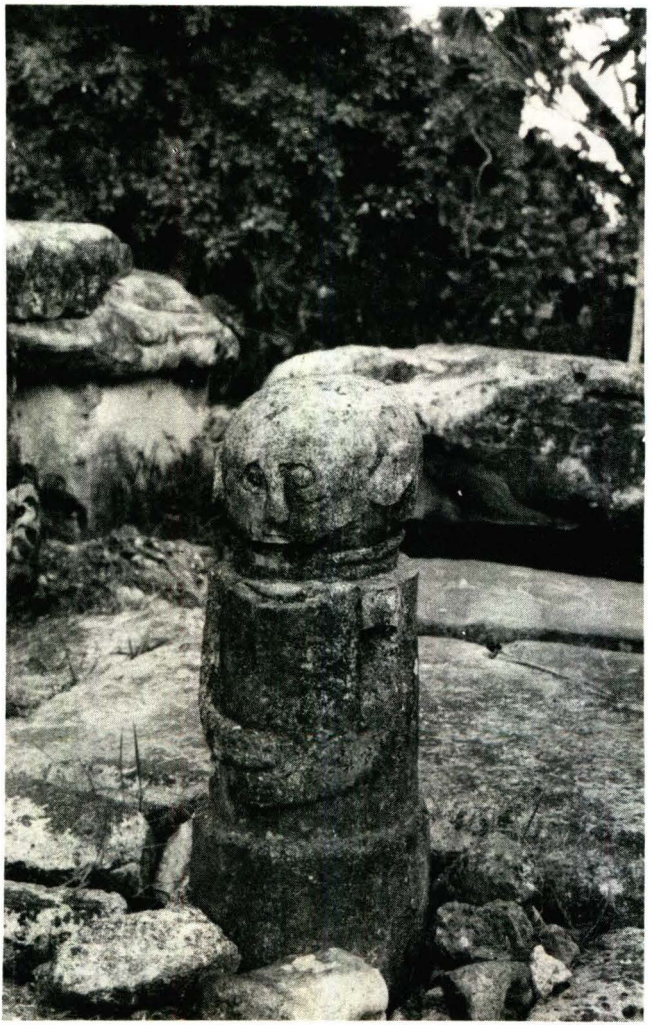
Dalam kehidupan masyarakat ataupun struktur masyarakat diwujudkan dengan prinsip keturunan bilineal, patriclan-matriclan. *Loka* clan pemberi gadis, *Doma* clan penerima gadis. Dalam kehidupan perorangan, individu diwujudkan dengan adanya dua unsur roh, dewa, ndewa – samawo, mawo, hamangu, hamau.

Kepercayaan marapu juga mengenal adanya *pengakuan dosa* dan *pengampunan dosa.* Contohnya, ialah bila ada yang melanggar adat dengan melakukan perkawinan sumbang (incest) maka ia wajib segera menjalani pengakuan dosa secara terbuka di muka umum (yang pada hakekatnya merupakan suatu hukuman moril) dan menjalani upacara pengampunan dosa dengan tebusan hewan korban dan benda-benda tertentu. Contoh lain lagi ialah upacara pengampunan dosa untuk semua arwah yang belum bisa sampai di Parai Marapu. Upacara pengampunan dosa bagi semua arwah itu disebut *Urata* yang diselenggarakan se-tahun sekali di setiap kampung dan desa.

Demikianlah catatan sekitar kepercayaan (religi) asli suku bangsa Sumba yang sampai masa kini masih dihayati dan didukung oleh masyarakat tradisionil Sumba.



Arca marapu dari kayu yang didirikan di atas sebuah batu sebagai altar, yang sudah berumur ratusan tahun. Sampai kini masih dipuja dan dalam waktu-waktu tertentu dipersembahkan sesajian sirih pinang serta hewan korban. Di bagian bawah batu altar tampak tulang-tulang hewan korban.



Arca marapu yang ekspresif ini terbuat dari batu.

E. BAHASA

Bahasa Sumba termasuk rumpun bahasa Austronesia. Dalam perkembangannya sebagai *bahasa daerah* (regional language) membentuk beberapa *logat* atau *dialek*. Bahasa Sumba mempunyai suatu ciri karakteristik, yaitu *bersifat setengah vokal*. Hanya sebagian dari perbendaharaan kata (vocabulary) yang akar katanya merupakan huruf mati (consonant). Dengan huruf-huruf; h – k – l – ng – r – s – t. Semua akar kata yang berhuruf mati itu berubah menjadi huruf hidup dengan tambahan aksara; u – o dan a. *Lafal* (pronounciation) dalam logat Sumba Barat ialah; o dan a. Lafal dalam logat Sumba Timur; u.

Contoh lafal

Sumba Barat		Sumba Timur	Arti
Logat Kodi	Logat Mamboro	Logat Kambera	Bahasa Indonesia
bandolo	banjala	bijalu	jalan gunung
lepeto	lapita	lapitu	melipat
pato	pata	patu	empat

Logat Sumba Barat yang paling populer dalam arti bahwa logat itu dapat difahami, dimengerti oleh sebagian terbesar penduduk yang menghuni berbagai daerah Sumba Barat, ialah *Logat Wewewa*. Tapi itu tidak berarti bahwa di seluruh daerah Sumba Barat hanya terdapat sebuah logat saja. Di Sumba Barat terdapat beberapa logat lokal. Yaitu Logat Kodi, Logat Lamboya, Logat Mamboro, Logat Wanokaka, Logat Laora, Logat Laoli, Logat Ana Kalang.

Adapun logat Sumba Timur yang paling populer ialah *Logat Kambera*. Malah Logat Kambera ini juga difahami, dimengerti oleh sebagian penduduk Sumba Barat. Logat Kambera difahami,

dimengerti oleh penduduk daerah Ana Kalang dan Wanokaka.

Daerah di mana penduduknya dapat memahami, mengerti Logat Wewewa dan Logat Kambera bahkan dapat secara aktif mengucapkan kedua logat itu ialah penduduk daerah Ponduk.

Lafal Logat Kambera, sebagian besar tidak mengenal *palatal,* yaitu aksara; nj – j – ny. Aksara *s* dalam Logat Kambera diucapkan sebagai aksara *h.* Contoh : kata *kabisu* diucapkan *kabihu.* Dalam Logat Mamboro, Logat Laoli, Logat Ana Kalang dan Logat Lamboya, aksara *s* tidak berubah dalam ucapan. Dalam Logat Wewewa, Logat Laora, aksara *s* diucapkan sebagai aksara *z.* Tapi Logat Kodi mengucapkan aksara *s* menjadi *h* seperti halnya dalam ucapan Logat Kambera. Bahasa Sumba tidak mengenal *kelamin kata* dan juga tidak mengenal *kelas kata.*

Lafal

Sumba Barat			Sumba Timur	Arti
Logat Kodi	Logat Wewewa	Logat Ana Kalang	Logat Kambera	
huhu kabihu	susu kabisu	zuzu kabizu	huhu kabihu	susu kelompok kekerabatan (clan)

Hubungan sejarah Sumba di masa lampau dengan sendirinya memperkaya perbendaharaan kata-kata bahasa Sumba. Bahasa-bahasa Nusantara yang banyak memperkaya perbendaharaan kata-kata bahasa Sumba, antara lain bahasa-bahasa Sulawesi; Makasar – Bugis, bahasa Jawa. Dan tentu saja perbendaharaan kata-kata Melayu yang lebih tua bila dilihat dari hubungan sejarahnya, masih terus hidup dalam bahasa Sumba.

Contoh :

Perbendaharaan kata-kata

Melayu	Jawa	Sulawesi	Sumba	Indonesia
pari	pari	pare	pari, pare	padi
langit	langit	langi	langitu, langita	langit
	awang-awang		awangu	angkasa
orang	wong	to	tau, to	orang
dua	loro	dua	ndua	dua
ampat	papat		patu, pata, pato	empat
lima	lima	lima	lima	lima
	omah		uma	rumah
tanah	lemah	tana	tanangu, tana	tanah
batu	watu	watu	watu	batu
abu	awu		au	abu
benda	banda		banda, bando	harta
	jaran		njara, ndara	kuda
	asu			anjing
tua	tuwo		tua	tua
anak	anak	anak	ana	anak
dewa	dewa		dewa, ndewa	dewa
	baya		waya, wayu	buaya
bulan	wulan		wula	bulan
babi	babi		wahi, babi	babi
	pitu	pitu	pihu	tujuh
	wolu		walu	delapan
ratu	ratu		ratu, rato	raja
ramai	rame		rami, rame	ramai
jala	jala		njala, dala	jala
mati	mati	mati	mati	meninggal
jadi	dadi		dadi	jadi

Bahasa-bahasa asing (Portugis – Inggris – Arab – Belanda – Jepang) hampir tidak menambah perbendaharaan kata-kata bahasa Sumba secara luas.

Sebelum Perang Dunia ke II, logat Wewewa serta logat Kambera dijadikan *bahasa tertulis* dalam huruf latin dan diajar-

kan sebagai salah satu mata pelajaran utama dalam Sekolah Dasar (volkschool). Usaha itu diperluas dengan menerbitkan pustaka-pustaka bacaan untuk murid-murid Sekolah Dasar di Sumba Barat dan Sumba Timur. Yang diprakasai oleh kalangan Gereja Kristen. Dipelopori oleh *Dr. L. Onvlee* dengan bantuan saudara *Oe. H. Kapita, Sdr. Tj. Mobach, Sdr. S. Nd. Mbili, Sdr. E. Boeloe.*

Dan sejak tahun 1941 hingga sekarang, telah diterjemahkan sejumlah pustaka agama Kristen termasuk Kitab Perjanjian Baru dalam bahasa Sumba, baik logat Wewewa maupun logat Kambera.

Penerbitan-penerbitan itu meski ditujukan untuk kepentigan syiar agama (Kristen), namun secara kulturil membantu kelestarian dan pengembangan bahasa Sumba sebagai salah satu bahasa daerah Nusantara yang penting di daerah Nusa Tenggara Timur. Demikianlah catatan sepintas mengenai bahasa Sumba.

F. ADAT-ISTIADAT

Suku bangsa Sumba penganut kepercayaan Marapu mempunyai adat-istiadat yang telah melembaga selama berabad-abad dan secara konsisten masih dihayati sampai masa kini. Adat-istiadat itu berorientasi pada kepercayaan (religi) dan sistim sosial, tatanan masyarakat.

Garis besar adat-istiadat suku bangsa Sumba pada umumnya, ialah sebagai berikut :

1. Adat-istiadat yang dilakukan dalam jangka daur hidup *(life cycle) setiap orang sebagai anggota keluarga, warga masyarakat.

Yang sebagian merupakan upacara atau *ritus inisiasi.* Di antaranya ada yang wajib disertai *mutilasi.* Yaitu pemotongan atau merubah bagian tubuh seseorang pada tiap tingkat usia tertentu. Mutilasi pada mulanya adalah salah satu cara memberikan korban kepada arwah leluhur dalam rangka kegiatan pemujaan (kultus) nenek moyang. Nilai korban itu terletak pada rasa sakit yang diderita seorang, darah yang ditumpahkan dari bagian tubuh tertentu. Adapun upacara, ritus inisiasi yang wajib disertai

mutilasi, ialah pada waktu melaksanakan :

a. Adat memotong rambut.
b. Adat memasah gigi.
c. Adat khitanan .
d. Adat mencacah kulit tubuh (tattoo, tatouase).

Sedang upacara-upacara dalam jangka daur hidup seseorang yang *tidak disertai mutilasi* ialah pada :

1. Adat kehamilan dan kelahiran.
2. Adat peminangan dan perkawinan.
3. Adat kematian dan penguburan.

2. Adat istiadat yang dilakukan pada waktu bercocok tanam.

Merupakan serangkaian upacara kepercayaan sejak menyiram, menyemai, menanam bibit sampai tutup panen. Dengan puncak perayaan Tahun Baru, untuk menandai awal musim tanam baru lagi. Adat istiadat ini erat sekali hubungannya dengan masalah kesuburan (fertility).

3. Adat istiadat yang dilakukan dalam rangka pembangunan rumah-rumah adat.

Selain yang dikemukakan dalam ketiga garis besar adat istiadat tersebut di atas, masih ada lagi beberapa adat yang berhubungan dengan keselamatan sesuatu keluarga, sesuatu suku. Yaitu adat penyembuhan – adat tolak bala – adat menghapus dosa sumbang – bersih kampung. Dan ada pula beberapa adat yang berhubungan dengan peperangan (dahulu). Yaitu adat penyambutan pahlawan – adat mengayau kepala. Serta masih ada pula adat yang berhubungan dengan jabatan penting. Yaitu adat memilih dan mentahbiskan ratu, rato – adat memilih dan menobatkan raja.

Tapi dalam pustaka ini kami membatasi diri hanya dengan uraian mengenai adat istiadat yang dilakukan dalam; jangka daur hidup seseorang – bercocok tanam – pembangunan rumah-rumah adat.

ADAT ISTIADAT YANG DILAKUKAN DALAM JANGKA DAUR HIDUP SETIAP ORANG SEBAGAI ANGGOTA KELUARGA, WARGA MASYARAKAT.

Yang akan kami coba menguraikannya secara urut dalam garis besar pelaksanaan upacara-upacara inisiasi. Khususnya upacara-upacara yang disertai mutilasi.

a. Adat memotong rambut

Upacara inisiasi dengan mutilasi yang pertama kali wajib dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat tradisionil di Sumba ialah adat memotong rambut. Pelaksanaan adat ini selain ditujukan sebagai pemberian korban kepada arwah leluhur dari bagian tubuh seseorang sejak ia lahir di dunia juga dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan kekuatan gaib, magis yang terdapat dalam tubuh manusia. Sebab apabila kekuatan gaib, magis terlalu menumpuk di sesuatu bagian tubuh, khususnya di kepala maka itu berarti hilangnya keseimbangan gaib, magis pada bagian-bagian tubuh lainnya. Dan tiadanya keseimbangan kekuatan gaib, magis dalam tubuh seseorang akan berakibat buruk sekali. Baik dalam pertumbuhan fisik maupun pertumbuhan jiwa atau mental. Dan karena rambut kepala merupakan salah satu pusat bagian tubuh yang mengandung banyak kekuatan gaib, magis ataupun dalam istilah khusus disebut *mana,* maka rambut itu pulalah yang pertama kali harus dimutilasi untuk menjaga keseimbangan gaib, magis setelah seseorang lahir.

Adat memotong rambut dilakukan dalam berbagai variasi. Perbedaan pada pelaksanaannya hanya dalam segi tehnis yang menyangkut waktu dan tatacaranya. Ada yang melaksanakannya hanya beberapa jam setelah bayi lahir. Tapi di beberapa tempat di daerah Sumba Barat, ada yang melaksanakan ritus ini setelah bayi berumur 3 – 4 hari. Potongan rambut dibungkus menjadi satu dengan tali pusar, ari-ari, lalu disimpan. Digantungkan di tempat yang aman dari gangguan hewan. Di Sumba Timur, potongan rambut sebagian dimasukkan ke dalam tempurung yang sudah

diisi abu dan arang. Sebagian lagi disimpan menjadi satu dengan tali pusar, ari-ari. Kelak bila si anak telah dapat berjalan, potongan rambut dan tali pusar, ari-ari, ditanam dalam tanah di dekat mata-air atau tepi sungai. Boleh juga ditanam di kolong rumah atau di bawah pohon pisang.

Bagi kaum putri, adat ini juga sekaligus dimaksudkan untuk menandai tingkat umurnya. Potongan rambut bayi sampai umur dua tahun (*Anarara* – istilah untuk seluruh Sumba) berbeda bila si anak telah berumur antara tiga sampai dengan empat atau lima belas tahun. Potongan rambut anak yang berumur tiga sampai enam atau tujuh tahun (*Lakawa Ki'i* – istilah Sumba Barat. *Anakeda kudu* – istilah Sumba Timur) berbeda bila anak telah berumur antara enam atau tujuh tahun sampai dengan umur empat atau lima belas tahun (*Lakawa mato* – istilah Sumba Barat. *Anakeda matua* – istilah Sumba Timur). Bila telah berumur antara empat atau lima belas tahun sampai dengan umur dua puluh lima tahun, yaitu umur yang masak untuk kawin (*Bua wine* – istilah Sumba Barat. *Bidi kawini* – istilah Sumba Timur) yang secara umum di seluruh Sumba disebut *Ana karia;* potongan rambutnya berbeda lagi. Dan bila telah kawin, seorang wanita harus memelihara rambutnya seutuh-utuhnya. Tidak lagi dipotong, dicukur pada bagian atas dahi dan bagian ubun-ubunnya. Wanita yang telah kawin (Di Sumba Barat disebut *Ata mato.* Di Sumba Timur disebut *Tau matua)* tidak lagi mengalami perubahan pada dandanan rambutnya. Harus senantiasa digelung.



Sejak kawin sampai nenek-nenek (Di Sumba Barat disebut Ata kaweda; di Sumba Timur disebut Ina Bokolu), wanita Sumba harus selalu menggelung ramutnya.



Mode rambut gadis yang di tengah menunjukkan, bahwa ia masih gadis, tapi belum saatnya untuk kawin.



Gadis-gadis Sumba Timur yang sudah mencapai umur menjelang dewasa, biditau. Siap untuk kawin.

b. Adat memasah gigi

Adat ini bagi kaum putri biasanya dilaksanakan menjelang masa dewasa. Di Sumba Timur disebut dengan istilah *Rondang.* Orang yang memasah gigi harus seorang ahli atau telah banyak pengalamannya, disebut *Mapiwowo* atau *Mahayan.* Ia memperoleh imbalan untuk jerih payahnya berupa kain *(hinggi),* perhiasan emas *(mamuli)* atau pun hewan ternak. Ia dengan diantar do'a khusus oleh seorang rato, memasah sedikit bagian ujung gigi-gigi seri hingga rata. Kemudian darah yang mengucur dihentikan dengan olesan daun sirih muda serta reramuan lainnya. Ritus itu dilaksanakan secara tertutup. Hanya disaksikan oleh orang tua, kakek nenek, paman bibi yang bersangkutan di samping

rato dan ahli pasah gigi. Karena ritus itu juga mempunyai aspek lain, yaitu untuk mengetahui apakah seseorang putri masih suci atau tidak. Apabila darah terus mengucur meski sudah diobati dengan daun sirih muda dan reramuan lainnya serta anak gadis itu terus mengerang kesakitan, maka ia akan dapat ditapsirkan sudah tidak suci lagi. Ritus itu juga untuk menandai bahwa seseorang putri telah dianggap akhil baliq untuk sebentar lagi menikah. Kecuali itu dimaksudkan agar gigi tampak lebih indah dan lebih kuat. Adat memasah gigi meski sangat penting artinya namun upacaranya sederhana saja, dengan korban hewan berupa seekor ayam atau seekor babi untuk selamatan.

c. Adat khitanan

Ritus ini merupakan salah satu adat asli yang sangat penting artinya bagi setiap putra Sumba. Karena ritus itu selain bernilai religius, yaitu memuliakan arwah para leluhur dan menjamin, bahwa kelak bila meninggal ruhnya dapat diterima dengan baik di Alam Arwah *(Parai Marapu)*, juga mempunyai pengaruh magis, yaitu bahwa apabila ia telah menikah, anak-anaknya akan luput dari kekuatan-kekuatan magis yang mematikan. Di samping itu seseorang putra yang telah mengalami ritus khitanan akan diterima oleh masyarakat sebagai laki-laki yang telah dewasa dan berhak berpartisipasi dalam semua kegiatan orang-orang dewasa di lingkungannya. Seperti ikut berburu, ikut berperang dan lain-lain.

Seorang putra yang menjalani ritus khitanan menunjukkan indentitas kejantanannya dan merupakan salah satu jaminan, bahwa ia akan mudah mempersunting gadis untuk diperistri. Karena aspek lain dari adat khitanan itu adalah alasan biologis, yaitu dalam segi hubungan intim (coitus) dengan istrinya.

Mengingat pentingnya fungsi dan makna adat khitanan, maka di seluruh Sumba pelaksanaannya hampir selalu dilakukan secara kolektip dalam sesuatu kampung dan pada masa-masa

tertentu. Biasanya pada musim panen atau dalam bulan menjelang Tahun Baru tradisionil.

Pelaksanaan adat khitanan di seluruh Sumba dalam garis besarnya tidak banyak berbeda, meskipun istilah-istilah lokal untuk adat itu bermacam ragam. Di Lauli dan Wanukaka, Sumba Barat istilahnya *Kakolibukalowo* atau *Kapoke*. Di Waijewa istilahnya *Kamatuha*. Di Kambera istilahnya *Purulawai*. Di Lakoka istilahnya *Purungutawai*. Untuk Sumba Timur istilah umum adat khitanan, ialah *Kari*.

Bila di Sumba Barat para pemuda baru melaksanakan ritus itu pada sekitar umur 20 tahun, maka di Sumba Timur orang lebih suka melaksanakannya bila seseorang putra masih berumur sekitar 14 – 16 tahun. (Bidi mini nduluru).

Baik di Sumba Barat maupun di Sumba Timur, pelaksanaan khitanan dilakukan di tempat sunyi di luar kampung. Yang letaknya tak jauh dari mata air atau sungai. Paling tidak di mana banyak tumbuh pohon-pohon pisang. Di sana mereka diasingkan selama lebih kurang seminggu. Tidak boleh berhubungan langsung dengan sanak-keluarganya. Dan dilarang keras berhubungan dengan anak putri. Sebelum berangkat ke tempat pengasingan, mereka terlebih dahulu diberkati melalui upacara sembahyang ratu marapu yang mendatangkan arwah para leluhur. Upacara itu disertai korban hewan, ayam sumbangan para keluarga yang bersangkutan. Ayam yang telah disembelih ditaruh di atas piring-piring emas sebagai persembahan arwah leluhur yang berkenan memberkati mereka yang akan menjalani ritus khitanan. Kemudian keluarga masing-masing memberi bekal busana adat lengkap dengan parang sebagai atribut kedewasaannya. Juga diberi tongkat yang kokoh untuk dipergunakan memukul hewan-hewan ternak. Karena selama menjalani khitanan di pengasingan, mereka diberi kebebasan untuk berburu hewan-hewan ternak (ayam, anjing, kerbau, babi; di Sumba Timur anjing tidak diperbolehkan) guna dimasak dan dimakan bersama rekan-rekannya. Dan para warga kampung yang kehilangan hewan-hewan ternaknya selama ada ritus khi-

taan, samasekali tidak boleh marah atau pun mengajukan tuntutan karena itu sudah merupakan bagian dari adat yang disebut *Lapamanganga.*

Selama menjalani ritus di pengasingan, makanan sehari-hari dikirim oleh keluarga masing-masing. Ditaruh di atas nampi dan diletakkan pada jarak lebih kurang 25 meter dari tempat bernaung mereka. Nama mereka masing-masing tidak boleh disebut (tabu). Maka agar mereka tahu bahwa kiriman makanan telah tiba, masing-masing keluarga memanggilnya dengan nama sandi atau menirukan bunyi hewan.

Di tempat pengasingan, mereka lalu dibawa ke dekat mata air atau tepi sungai atau pun di bawah naungan daun-daun pohon pisang. Secara bergiliran mereka lalu "dioperasi" oleh satu atau dua orang dukun sunat. Luka pada ujung fenis diobati dengan reramuan obat tradisionil lalu dibalut. Biasanya dalam tempo 3 – 4 hari saja luka sudah sembuh. Dan bila sudah tidak merasa nyeri lagi, mereka mencoba kemampuan fisiknya dengan berburu hewan-hewan ternak yang berkeliaran di sekitarnya atauu pun di ladang-ladang. Hasil buruan lalu dimasak dan dimakan bersama rekan-rekannya. Pada malam harinya mereka tidur bersama dalam gua-gua atau gubuk-gubuk darurat atau pun di tempat penyimpanan padi di tengah ladang.

Barulah setelah semua merasa sembuh benar, mereka mengenakan busana adat dengan menyelipkan parang sebagai atribut kedewasaan, pulang ke kampung. Mereka diterima oleh para keluarga dan segenap warga kampung sebagai pemuda-pemuda yang telah dewasa.

d. Adat mencacah kulit badan (tatouase)

Ritus ini juga mempunyai nilai religius. Selain ditujukan untuk memuliakan tradisi menghormati arwah leluhur juga dimaksudkan untuk memperoleh bantuan kekuatan magis, apabila kelak seseorang telah meninggal. Itulah sebabnya motif tatouase yang utama berupa *stilisasi api* yang digambarkan secara simetris

pada lengan atas tangan dan pada kaki. Karena menurut kepercayaan, tatouase yang melukiskan api pada kulit tubuhnya itu kelak akan memberi penerangan kepada roh dalam perjalanan ke alam arwah. Juga hewan jenis *udang* dan *kuda* merupakan motif tatouase yang sangat disukai. Sebab udang melambangkan kehidupan baru setelah seseorang meninggal dunia. Dan kuda melambangkan kenaikan roh dalam perjalanannya ke alam arwah.

Ritus tatouase boleh dijalani semasa masih remaja, setelah menikah bahkan setelah mempunyai anak. Tapi pada umumnya, di Sumba Timur kaum putri lebih suka menjalani ritus ini apabila ia telah mencapai tingkat menjelang kawin.

Meskipun ritus tatouase penting artinya, namun pelaksanaannya dilakukan secara sederhana, tanpa upacara besar-besaran dan hanya disaksikan oleh anggota keluarga yang terdekat. Sudah tentu dengan sembahyang yang dilakukan oleh ratu marapu agar arwah leluhur keluarga berkenan memberi berkatnya. Korban hewan hanya berupa seekor ayam atau anak babi untuk selamatan.

Itu adalah urutan upacara-upacara, ritus-ritus inisiasi yang disertai mutilasi. Sedang upacara-upacara dalam daur hidup yang *tidak disertai mutilasi,* ialah :

1. ADAT KEHAMILAN DAN KELAHIRAN

Pelaksanaan adat ini di Sumba Barat dan Sumba Timur banyak berbeda dalam variasi dan istilah-istilah rituilnya. Namun dalam asas pemberian korban kepada marapu masing-masing agar selama masa kehamilan dan semasa melahirkan selamat, pada dasarnya tidak ada perbedaan. Demikian pula dalam asas tabu, pantangan yang wajib dijalani oleh si ibu dan suaminya selama masa kehamilan, pada dasarnya juga tak ada perbedaan yang prinsipil.

Adat kehamilan terdiri atas serangkaian upacara-upacara religius, magis religius, dan hanya dilaksanakan satu kali saja, yaitu pada masa kehamilan anak yang pertama.

Di Sumba Barat rangkaian upacara-upacara kehamilan itu

dilaksanakan apabila sang ibu telah mencapai masa hamil enam bulan. Rangkaian upacara-upacara kehamilan itu disebut dengan istilah lokal *Katame*. Sebagai ilustrasi, di sini kami uraikan pelaksanaan rangkaian upacara-upacara kehamilan di daerah Gaura, Sumba Barat.

Tempat melaksanakan upacara Katame tersebut, ialah di rumah orang tua dari ibu yang hamil, dan jalannya upacara sebagai berikut :

1. Suami dan ibu yang hamil menyediakan seekor kuda/ kerbau, satu batang tombak dan seekor anjing. Barang-barang tersebut diserahkan kepada mertuanya.
2. Ibu/bapak dari ibu yang hamil menyediakan seekor babi, selembar kain dan selembar sarung. Barang-barang tersebut diserahkan kepada menantunya.

Setelah serah terima barang-barang tersebut selesai, maka diambillah daun kelapa yang masih muda (janur) yang diletakkan pada bahu kiri kanan, lengan kiri kanan, paha kiri kanan dan pada pergelangan kaki kiri kanan masing-masing selembar di tubuh ibu yang hamil, yang pada waktu itu dalam posisi duduk. Kemudian suaminya mengambil sebilah pisau yang cukup tajam dan diserahkan kepada salah seorang ibu yang masih termasuk keluarga atau tetangga, melalui mertuanya. Ibu yang diserahi pisau itu kemudian memotong daun kelapa yang telah diletakkan pada tubuh ibu yang hamil satu demi satu, dimulai dari yang berada di bahu kanan kiri, lengan kanan kiri, paha kanan kiri dan berakhir pada pergelangan kaki kanan kiri. Pisau kemudian diserahkan kepada ibu yang memotong daun kelapa tersebut dan menjadi miliknya. Potongan-potongan daun kelapa tersebut dikumpulkan dan disimpan pada suatu tempat yang dingin, biasanya diletakkan di sela-sela tempayan dalam rumah. Dengan maksud agar ibu yang hamil itu selalu mendapatkan keadaan yang dingin (tentram dan aman) di masa-masa bersalin. Kemudian diadakanlah pesta dengan:

1. Memotong babi oleh suami dari ibu yang hamil tersebut.

2. Memotong anjing oleh bapak dari ibu yang hamil tersebut.

Yang unik, ialah bahwa pesta ini dengan memakan daging menurut kelompoknya masing-masing, di mana ada dua group, ialah group mertua dan besan. Mereka makan daging yang menjadi bagian dari groupnya masing-masing. Selesai makan minum kemudian mereka pulang ke rumah masing-masing dan selesailah upacara Katame.

Setelah sampai di rumah, pada waktu pagi hari ibu yang sedang hamil itu mandi di suatu mata air sambil menggosok badannya dengan daun kinar. Cara menggosok mulai dari tubuh bagian atas ke bawah secara lurus dengan maksud agar nanti dapat melahirkan dengan mudah, sebab kinar tersebut licin.

Masih di Sumba Barat, yaitu di daerah Laura, rangkaian upacara-upacara kehamilan itu dimulai dengan pemberian korban hewan (ayam, babi atau kerbau) yang dipersembahkan kepada marapu kabisu, marapu kampung, agar berkenan memberkati wanita yang sedang hamil, melindungi keselamatan bayi yang masih ada dalam kandungan. Serta sesajian berupa bingkisan (bunga sirih) dan pinang (buah pinang) yang dibungkus dengan sirih (bunga sirih) dan pinang (buah pinang) yang dibungkus dengan daun pinang dan digantungkan di bawah bubungan rumah. Bingkisan sirih pinang yang menurut kepercayaan telah diberkati oleh para marapu itu, lalu diambil dan dibuka bungkusannya. Ini mengandung makna simbolis, yaitu agar pada saatnya melahirkan (partus), si bayi dapat dengan mudah terlepas dari ikatan-ikatan rahim dan di kelak kemudian hari tidak mengalami kesulitan dalam pertumbuhannya. Kemudian disusul dengan upacara menutup semua liang-liang tanah yang dilakukan oleh sang suami di sekitar rumah yang dianggap dapat dihuni oleh arwah jahat, kekuatan hitam (black magic) yang sewaktu-waktu mengganggu orang hamil.

Di Sumba Timur dalam adat kehamilan ada upacara *pamandungu pelugu* (mengencangkan jalan) bila kehamilan telah mencapai empat bulan. Dengan lebih dahulu memberikan sesajian

sirih-pinang kepada marapu dan arwah leluhur. Kemudian dilakukan korban hewan ayam yang berbulu merah. Sebelum disembelih, diucapkan mantra agar roh ayam menghadap marapu, arwah leluhur untuk memberitahukan, bahwa wanita yang sedang hamil empat bulan itu bermaksud hendak mohon berkat. Setelah ayam disembelih lalu dipotong-potong ditaruh di atas dua buah piring emas *(dua ngia marara)* dan dua buah piring perak *(dua ngia mabara)*. Lalu dengan do'a mantra diserulah marapu dan segenap arwah leluhur yang berasal dari Jawa, Makasar, Bima untuk hadir dan berkenan melimpahkan berkahnya.

Dalam masa hamil, seseorang wanita harus dibantu dengan suatu benda magis yang mampu menangkis kekuatan hitam (black magic). Karena dalam masa hamil selalu terjadi kemungkinan ada pihak-pihak yang dengan pertolongan tukang sihir *(mamarungu)* atau pun dengan kekuatan hitam *(suanggi)* berusaha mencelakakannya. Maka untuk mencegah kemungkinan itu seseorang wanita yang hamil selalu menyelipkan sebilah pisau bertuah di pinggangnya.

Perlu kiranya diketahui, bahwa selama masa kehamilan, baik istri maupun suami wajib mematuhi berbagai pantangan, tabu, pemali. Setiap pantangan itu mempunyai makna tersembunyi. Yang menurut kepercayaan apabila istri-suami berani mengabaikan, melanggar berbagai pantangan itu niscaya akan membawa akibat buruk pada anaknya, baik sewaktu lahir maupun dalam pertumbuhannya di kemudian hari.

Di antara berbagai pantangan yang wajib ditaati oleh seorang wanita hamil, ialah :

a. Dilarang berdiri di bawah pintu. Sebab itu akan berakibat susu ibu akan tidak mencukupi untuk diminum bayi.

b. Dilarang menjawab "ya" atau "tidak" bila ada seseorang yang meminta sesuatu. Sebab itu akan mengakibatkan kesulitan kandungan.

c. Dilarang makan daging kura-kura, penyu. Sebab akan mengakibatkan kulit bayi tidak normal.

d. Dilarang makan ikan sotong. Sebab akan mengakibatkan jari-jari bayi tidak normal.

e. Dilarang menyembelih binatang. Sebab akan mengakibatkan anaknya kelak akan mati sengsara.

f. Dilarang makan daging monyet. Sebab akan mengakibatkan anaknya kelak memiliki sifat-sifat monyet.

g. Dilarang makan telur bebek. Sebab akan mengakibatkan anaknya kelak berjalan seperti bebek.

h. Dilarang mentertawakan orang tuli, bisu. Sebab akan mengakibatkan si bayi tuli, bisu.

i. Dilarang menenun kain. Sebab bila anaknya nanti lahir seorang lelaki, maka ia akan bersifat seperti seorang perempuan.

j. Dilarang menyanyi. Sebab akan berakibat anaknya kelak bersifat pemalas.

k. Dilarang mencaci-maki, marah-marah. Sebab akan berakibat anaknya kelak bersifat pemarah dan suka mencaci.

Dan di antara berbagai pantangan yang wajib ditaati oleh seorang suami yang istrinya sedang hamil, ialah :

a. Dilarang menyembelih binatang.
b. Dilarang berburu kera.
c. Dilarang menangkap ikan sotong, kura-kura, penyu.
d. Dilarang makan buah mentimun.
e. Dilarang menggali tanah.
f. Dilarang menguliti kelapa.
g. Dilarang memotong, menebang kayu bakar.
h. Dilarang memilin tali.
i. Dilarang banyak bicara.
j. Dilarang memakai busana rangkap.
k. Bila makan harus melepaskan kain-kepala dan meletakkan tas anyaman tempat sirih-pinang.
l. Dilarang merobek-robek daun lontar.

m. Dilarang ikut melayat orang mati.
n. Dilarang mengiris-iris daun tembakau.

Selama masa hamil, seseorang wanita selalu dirawat oleh seorang dukun bayi yang secara teratur dari waktu ke waktu memijitinya (massage) agar letak bayi dalam kandungan senantiasa dalam posisi normal. Dukun bayi itu pulalah yang kelak akan membidani kelahiran *(ma pungu papangari).* Memotong tali pusar, ari-ari dengan pisau bambu *(kadika),* mengobatinya dan masih memberikan perawatan sesudah kelahiran *(post partus).*

Apabila dalam masa kehamilan atau saat menjelang kelahiran (partus) terjadi kesulitan, maka dukun bayi akan minta bantuan kepada seorang dukun. Yang dengan cara-cara magis-religius, yaitu dengan upacara korban anak ayam. Dukun itu mengeluarkan hati dan perut besar anak ayam, yang menurut kepercayaan dapat memberikan petunjuk apa yang menjadi sebab-musabab kesulitan kandungan wanita yang sedang hamil itu. Meramalkan atau mencari tahu sebab-musabab sesuatu kesulitan atau pun sesuatu penyakit (diagnosis) secara magis religius dengan hati ayam itu istilahnya *Mowalu.* Setelah diketahui sebab-musababnya maka si dukun dapat menentukan pengobatannya (therapy) yang tentu saja mempergunakan reramuan obat tradisionil serta kekuatan ga'ib (white magic) dengan bantuan arwah yang baik. Dukun yang bertugas menolong seseorang yang mengalami kesulitan dalam masa kehamilan dan kelahiran itu disebut *ama bahulu mapingu pahamajangu.*

Bila saat kelahiran telah tiba dilakukanlah serangkaian upacara-upacara kelahiran. Yang di daerah Gaura, Sumba Barat, disebut istilah lokal *Pa'ana* bagi masyarakat umum. *Hara Jawa Tatena* bagi kaum bangsawan.

Sebagai ilustrasi, di sini kami uraikan garis besar rangkaian upacara-upacara kelahiran di daerah Gaura, Sumba Barat.

Setelah seorang merasa akan melahirkan atau ada tanda-tanda bahwa ia merasa akan melahirkan, maka dipotonglah seekor ayam oleh suaminya. Dengan maksud untuk memberikan

jalan agar anak dapat lahir dengan mudah. Jika pada saat seorang ibu hendak melahirkan sedang suaminya baru bepergian, maka tempat sirih, parang yang selalu dipakai oleh suaminya diletakkan di sisi ibu yang hendak melahirkan sebagai tanda bahwa suaminya ada di sampingnya. Ibu yang melahirkan biasanya ditolong oleh satu – dua orang dukun. Bila bayi telah lahir, maka dipotonglah ari-arinya. Ari-ari ditaruh di dalam satu tempat dan dikuburkan di kolong rumah oleh suami atau keluarga laki-laki dari suami. Ibu yang baru saja bersalin diberi minum air tajin (air yang dihasilkan dari menanak nasi), agar air susunya menjadi lancar dan agar anaknya kelak menjadi orang baik-baik serta berpengasihan baik.

Ayah atau keluarga laki-laki kemudian mengambil sebutir kelapa yang masih berkulit, yang dianggap kerbau dari anak yang baru saja lahir itu. Kelapa yang dianggap sebagai kerbau itu kemudian dipotong/dibelah dengan mengucapkan: "Kiranya anak ini selamat sentosa dan sejahtera dalam hidupnya". Kalau di antara belahan kelapa itu terdapat potongan kecil-kecil, misal dua – tiga potong atau lebih, menandakan bahwa anak itu akan mujur. Belahan kelapa tersebut kemudian :

1. Satu belah dibagi-bagikan kepada semua yang hadir.
2. Belahan yang lain diparut, diambil santannya. Kemudian santan dipergunakan untuk memandikan anak (bayi yang baru saja lahir) agar nanti dalam hidupnya berkelimpahan.
3. Kulit dan belahan kelapa tersebut kemudian disimpan di bagian menara rumah pada sudut bagian kiri.

Ada beberapa kelompok kabisu, kabihu yang langsung memberi nama pada bayi yang baru saja lahir itu. Caranya : Disebutlah suatu nama yang ada di dalam kelompok suku sambil menyusukan bayi tersebut. Jika ia tidak mau menyusu, menandakan bahwa bayi itu tidak mau menerima pemberian nama yang telah disebutkan tadi. Kemudian disebutlah nama-nama lain sampai ia mau menerima pemberian nama itu.

Ada juga beberapa kelompok kabisu, kabihu yang tidak

boleh memberi nama kepada bayi yang baru lahir, dan harus menunggu beberapa waktu. Bayi (anak) yang belum diberi nama dipanggil *"Dapa ngara"* yang berarti belum ada nama, sambil menunggu pemberian nama. Upacara pemberian nama pada kelompok suku ini dengan diadakan suatu pesta dengan memotong babi ataupun kerbau.

Ada kebiasaan bagi orang tua untuk menimang anak (bayi) yang baru lahir itu sambil berkata :

1. Untuk bayi laki-laki :
   "Jadilah petani, jadilah pemburu, jadilah orang baik-baik dan lain-lain."
2. Untuk bayi perempuan :
   "Pergilah ke kebun, pergilah ambil air, uruslah rumah tangga, bantulah ibu dan lain-lain."

Di Sumba Timur, rangkaian upacara-upacara kelahiran diawali dengan pemberian sesajian sirih pinang dan korban binatang (ayam, babi atau kerbau menurut kemampuan masing-masing). Lalu dipanjatkan do'a syukur, pernyataan terima kasih kepada marapu, segenap arwah leluhur dan kepada Sang Maha Pencipta. Yang dirangkapkan secara resitatif dengan methapora. Yaitu tidak menyebutkan nama Sang Maha Pencipta melainkan dengan Methapora, seperti "Yang Membentuk Kehidupan. Yang menjadikan mata, telinga, tangan, kaki dan sebagainya."

Setelah itu dilanjutkan dengan upacara memotong rambut. Upacara ini ada yang dilakukan sesaat setelah ari-ari bayi dipotong, ada pula yang menunggu sampai umur bayi sudah 3 – 4 hari.

Kemudian dilanjutkan dengan upacara pemberian nama, istilah Sumba Timur *Dekangu tamu.* Upacara ini dapat dilaksanakan bila bayi telah lahir. Dapat pula menunggu sampai bayi sudah berumur beberapa bulan. Bahkan ada yang menunggu sampai bayi sudah mulai merangkak. Selama bayi belum diberi nama, ia disebut *Dapat ngara,* (istilah lokal Gaura, Sumba Barat).

Pemberian nama anak tidak boleh sama dengan nama bapak kandungnya. Melainkan harus sama dengan nama kakeknya,

neneknya, atau nama pamannya. Bahkan dapat juga dengan nama marapu leluhur kelompok suku yang menjadi pokok keluarga.

Upacara-upacara memotong rambut dan pemberian nama selalu disertai dengan korban hewan untuk selamatan. Bila bayi sudah berumur delapan hari (baik ia sudah diberi nama atau beum) dilakukan upacara menjemput bayi di tengah keluarga (Hanggurunya na ana, istilah daerah Sumba Timur). Apabila bayi tersebut putri, maka kepadanya dihadiahkan seekor kuda (njara) dan anting-anting emas (mamuli). Pemberian hadiah itu dimaksudkan, bahwa bila kelak si bayi sudah dewasa akan dinikahkan dengan anak laki-laki ayah saudara perempuannya. Oleh karenanya ketika memberikan hadiahnya itu selalu disertai ucapan : "Dia kelak menjadi milik putraku" *(tangguna na ananggu mini).* Apabila bayi itu seorang laki-laki, maka pamannya memberikan hadiah seekor babi dan kain (hinggi) atau kain kepala.

Di Sumba Barat, bila bayi sudah berumur delapan hari juga dilakukan upacara yang sama. Yang dikuti dengan upacara turun ke kebun. Apabila bayi tersebut putri, maka salah seorang wanita yang mewakili ibunya, pergi ke kebun membawa bekal makanan dan cangkul. Lalu secara simbolis mencangkul beberapa jengkal tanah kebun, kemudian memakan bekalnya. Apabila bayi tersebut laki-laki, maka salah seorang laki-laki yang mewakili ayahnya pergi ke kebun membawa bekal dan parang. Lalu secara simbolis membuka kebun, kemudian memakan bekalnya. Upacara turun ke kebun yang bersifat simbolis itu dimaksudkan agar kelak si anak menjadi orang yang rajin bekerja, berkebun, hingga bisa hidup kecukupan (tidak kelaparan) dari hasil kerjanya. *Hanggurunya na ana* sebenarnya suatu upacara inisiasi peresmian masuk menjadi anggota keluarga dalam kelompok kekerabatan. Selama tiga – enam bulan, bayi dan ibunya mendapat perawatan khusus secara tradisionil. Sang ibu harus duduk di tepi perapian (au) dalam rumah, berdiang dengan punggung. Tapi api tidak boleh menyala melainkan membara. Kayu perapian harus jenis kayu kusambi yang dianggap mengandung kekuatan magis. Masa ibu berdiang selama tiga – enam bulan itu pada hakekatnya merupakan masa

isolasi. Karena menurut kepercayaan, bayi dan ibu bersifat muharam (sacre) yang dalam jangka masa tertentu harus diisolasikan dari masyarakat umum. Selama masa itu seorang ibu wajib pula melaksanakan ketentuan-ketentuan adat lainnya. Yaitu kewajiban mandi setiap hari dua kali, pada saat menjelang subuh dan saat menjelang matahari terbenam. Bayi dimandikan setiap hari empat kali, pada waktu fajar, tengah hari, lepas sore hari dan malam hari sekitar jam 20.00 – 21.00.

Air mandi untuk ibu dan bayi harus diberi reramuan daun-daun, akar-akaran tertentu yang dianggap mengandung kekuatan magis, yang mampu membantu kesehatan jasmani bayi dan ibu.

Dan jika bayi telah dapat merangkak, dilakukan upacara inisiasi memperkenalkan bayi dengan alam, yaitu injak bumi (tedak siten – di Jawa) dan turun ke kali. Bayi dimandikan di kali disertai sesajian kepada marapu, arwah leluhur berupa sirih pinang, daging (buah) kelapa dan daging hewan korban, serta sebilah pisau. Akan tetapi pisau yang dianggap telah menjadi bertuah. Setelah selesai upacara dibawa pulang ke rumah.

Dari adat kehamilan dan kelahiran, kita dapat melihat bahwa upacara-upacara inisiasi dan rangkaian pantangan yang wajib dilaksanakan merupakan hal-hal yang dominan. Khusus mengenai pantangan-pantangan yang wajib dilaksanakan oleh pasangan suami-istri dalam masa kehamilan itu sebenarnya adalah praktek "negative magic". Yang mempunyai dasar-dasar sama dengan ilmu ga'ib (magic). Hanya saja kalau ilmu ga'ib itu berupa tindakan perbuatan aktif, maka pantangan-pantangan justru merupakan tindakan perbuatan pasif. Dalam arti menghindari tindakan perbuatan aktif. Menghindari bahaya-bahaya kekuatan ga'ib yang ditimbulkan oleh arwah jahat dan kekuatan-kekuatan hitam lainnya. Jadi tujuan dari berbagai pantangan itu adalah untuk memperoleh keselamatan bagi suami istri dan bayi yang ada dalam kandungan agar selama masa kehamilan yang merupakan masa krisis itu terhindar dari segala malapetaka. Pelanggaran atas pantagan-pantangan itu akan membawa akibat buruk, bukan saja

semasa kehamilan, tetapi juga semasa kelahiran dan dalam masa pertumbuhan anaknya.

2) ADAT PEMINANGAN DAN PERKAWINAN

Bentuk perkawinan tradisionil Sumba adalah *eksogami searah* atau *asymmetris comnubium*, yaitu perkawinan di luar sesuatu kabisu, kabihu (clan) dalam hubungan yang mengikuti satu arah.

Pola perkawinan demikian sangat mengutamakan *perkawinan antar kemenakan* (cross cousin mariage). Yang dilakukan antara anak gadis saudara laki-laki (mothers brothers daughter) dengan putera saudara perempuan bapak (father's sister's son).

Eksogami searah menjalin hubungan lalu-lintas perkawinan yang tetap antara paling sedikit tiga kabisu, kabihu. Dalam hubungan lalu-lintas perkawinan itu masing-masing kabisu, kabihu berfungsi sebagai pemberi gadis *(Loka,* istilah Sumba) di suatu pihak dan sebagai penerima gadis *(Doma,* istilah Sumba) di lain pihak.

Contoh:

> Bila kabisu, kabihu A adalah pemberi gadis kepada kabisu, kabihu B. Maka kabisu, kabihu B akan berfungsi sebagai pemberi gadis kepada kabisu, kabihu C. Dan kabisu, kabihu C menjadi pemberi gadis kepada kabisu, kabihu A. Di lain pihak, kabisu, kabihu A menjadi penerima gadis dari kabisu, kabihu C. Kabisu, kabihu B menjadi penerima gadis dari kabisu, kabihu A. Dan kabisu, kabihu C menjadi penerima gadis dari kabisu, kabihu B.

Kedudukan pihak pemberi gadis (loka) lebih tinggi dari pada kedudukan pihak penerima gadis (doma). Karena *pihak pemberi gadis berfungsi sebagai sumber keturunan.*

Sistim perkawinan antar kemenakan dalam pola perkawinan

asymmetris comnubium itu menempatkan kedudukan paman *(tuja,* istilah Sumba) si gadis sangat penting. Karena paman berfungsi sebagai *wali kuasa* (patria potestas) dari si gadis. Itulah sebabnya dalam proses perkawinan, pihak penerima gadis harus lebih dahulu memberi *wili* kepada paman si gadis untuk memutuskan hubungannya dengan si gadis yang selama itu berada di bawah pengawasannya.

Perkawinan eksogam searah berarti pula perkawinan antar kabisu, kabihu yang masih termasuk dalam satu kelompok suku. Namun hal itu tidak menutup kemungkinan untuk membuka hubungan perkawinan dengan sesuatu kabisu, kabihu dari suku lain. Membuka hubungan baru dalam perkawinan antar kabisu, kabihu itu diijinkan oleh adat dalam pepatah; *Parai Piditula, Pintu Pidiloka.* Artinya : Negeri yang baru dibentuk, pintu yang baru diberi warna.

Yang dilarang oleh adat adalah perkawinan antara orang-orang yang masih termasuk keluarga sebatih atau dianggap masih termasuk keluarga sebatih. Yaitu antara paman bibi dengan para kemenakannya sendiri. Antara kakak adik atau yang masih dianggap mempunyai hubungan kakak beradik. Pelanggaran atas larangan adat itu akan menggoyahkan asas keseimbangan seluruh sendi kehidupan keluarga dan masyarakat lingkungannya. Akibatnya akan terjadi malapetaka dahsyat yang akan diderita oleh yang bersangkutan dan masyarakat umum. Berupa kegagalan panen wabah penyakit yang menimpa ternak dan manusia.

Hanya di daerah Lolina, konon perkawinan antara mereka yang masih dianggap keluarga sebatih, tidak secara tegas dilarang oleh adat.

Perkawinan tradisionil Sumba mengenal beberapa cara :

a. Masuk ke kamar (Tama la kurungu).
b. Hari terang (Haringu).
c. Bersandar (Pahangerangu).
d. Masuk keluarga (Lalei tama).
e. Masuk paksa (Tama rumbak).
f. Melarikan gadis.

Di bawah ini akan kami coba untuk menguraikan garis besar cara-cara perkawinan tradisionil itu.

a. Masuk ke kamar (Tama la kurungu)

Cara perkawinan ini dilakukan antara kelompok-kelompok keluarga yang telah mempunyai hubungan perkawinan tetap selama beberapa generasi. Apabila ada kelompok keluarga yang berkedudukan sebagai *loka* melahirkan seorang bayi perempuan, maka kelompok keluarga yang berkedudukan sebagai *doma* akan memesan bayi itu sebagai bakal isteri salah seorang puteranya. Dengan memberi hadiah atau benda pengikat kepada orang tua si bayi. Berupa beberapa ekor kuda yang jumlahnya tergantung dari golongannya (maramba, kabisu, ata). Paling sedikit seekor kuda jantan. Dan sepasang *mamuli.* (Di Sumba Barat mamuli berfungsi sebagai anting-anting. Tapi di Sumba Timur, sebagai liontin yang digantungkan pada kalung). Disertai kalung rantai *(luluamahu)* atau kalung biasa *(kanatar)* untuk Sumba Timur. Sedang untuk Sumba Barat, disertai semacam kalung yang disebut *maraga* atau *marangga.* Kelak jika si bayi telah tumbuh menjadi seorang gadis yang telah memasuki usia dewasa, ayah si pemuda wajib segera datang untuk mengingatkan pada paman dan orang tua si gadis, bahwa bayi yang dulu "dipesan" untuk bakal isteri salah seorang puteranya itu kini telah cukup dewasa untuk berumah tangga. Sambil menyerahkan hadiah berupa mamuli dan kalung mas atau perak.

Apabila paman, orang tua si gadis tidak bermaksud membatalkan "pesanan" orang tua si pemuda, maka hadiah itu diterima dan dibalas dengan memberikan sehelai kain (hawala kamba, kombu) kepada orang tua si pemuda. Tukar-menukar hadiah itu mempunyai makna magis. Yaitu untuk menjaga keseimbangan hubungan antara pihak-pihak yang memberi gadis dan yang menerima gadis.

Dari segi praktis, pertukaran hadiah dari kedua belah pihak itu adalah pernyataan "tanda jadi". Jadi sebenarnya merupakan

proses peminangan yang ditutup dengan pertukaran hadiah sebagai tanda pinangan diterima. Kemudian pada waktu yang ditentukan pihak yang menerima gadis wajib datang menghadap *(hurungu).* Untuk memberikan penghormatan kepada paman dan orang tua si gadis sebagai loka. Penghormatan itu dinyatakan dengan menghadap pihak loka yang duduk di tempat lebih tinggi. Dan memberi hadiah mamuli serta kalung. Sedang pihak yang memberi gadis, membalas dengan menyerahkan selembar ikat kepala kepada pihak doma yang duduk di bawah. Serta masih harus memberikan penghormatan kepada marapu kabisu, kabihu pihak pemberi gadis. Dengan sesajian sirih pinang dan mamuli atau piring emas (kawadaku). Hewan korban, babi dan kuda tunggang yang gagah (njara kaliti). Kemudian di rumah dilakukan selamatan dengan makan bersama.

Setelah itu pembicaraan beralih tentang *wili.* Berupa alat-alat perhiasan dari emas. perak dan sejumlah hewan. Di Sumba Barat, wili yang berupa hewan terutama sekali adalah kerbau jantan ukuran "raksasa". Di Sumba Timur, berupa kuda jantan pilihan (katiku njara). Wili yang berupa alat-alat perhiasan dimasukkan ke dalam beberapa keranjang dan sebagian lebih dahulu diserahkan kepada paman si gadis, barulah kemudian orang tua si gadis menerima bagiannya. Pihak loka membalas dengan menyerahkan sejumlah kain tenun (kamba, kombu dan hinggi, sarung, ikat kepala), alat-alat perhiasan berupa kalung, manik-manik (muti salak) dan babi. Kemudian barulah mempelai pria diperkenankan masuk ke kamar (tama la kurungu) mempelai putri. Dan kedua mempelai itu saling bertukar hadiah. Mempelai pria memberikan hadiah mamuli dan kalung. Sedang mempelai putri membalas dengan memberikan sehelai ikat kepala. Maka secara resmi mereka telah menjadi suami-isteri. Keesokan harinya masih dilanjutkan dengan melakukan penyerahan wili kepada kakak mempelai putri yang disebut *aya wili.* Dan kepada adik mempelai putri yang disebut *eri wili.* Sedang mempelai putri membalas dengan memberikan sejumlah ikat kepala. Orang-orang

yang menjadi perantara *(wunang)* diberi hadiah-hadiah yang memadai. Diteruskan dengan upacara-upacara religius, magis religius lainnya. Antara lain memasukkan kayu bakar dan api di tungku dapur yang disebut *kundu patimi tularu api.* Mempersembahkan kebaktian, sesajian dan hewan korban di rumah marapu. Mengambil mamuli yang selama proses perkawinan disimpan dalam rumah marapu, Resitasi Lii Marapu. Kemudian dilanjutkan dengan tari-menari, musik dan selamatan dengan makan bersama. Lalu masih harus memotong korban hewan. Mempelai pria memberikan korban hewan babi. Setelah itu barulah mempelai putri diboyong ke rumah mempelai pria dengan suatu upacara perarakan yang megah. Setibanya di rumah mempelai pria, masih dilakukan lagi beberapa upacara religius, magis religius.

b. Hari Terang (Haringu)

Adat juga memberi kesempatan kepada generasi muda untuk menentukan sendiri pilihan jodohnya. Agar ada keseimbangan antara hak orang tua untuk menentukan jodoh anak-anaknya dengan hak pemuda pemudi untuk menentukan sendiri jodohnya. Kebebasan untuk menentukan sendiri pilihan jodohnya itu juga ditujukan untuk menjamin harmoni rumah tangga yang bahagia. Orang tua wajib menghormati hak memilih sendiri jodohnya bagi anak-anaknya. Kebebasan untuk memilih sendiri jodohnya itu tidak terbatas dalam lingkungan pemuda pemudi antara kabisu, kabihu yang telah menjalin hubungan perkawinan tetap. Tapi cakrawala cinta itu sejauh ruang hidup semua suku yang ada di bumi Sumba. Hingga mungkin saja terjadi seorang pemuda dari Sumba Barat mempersunting seorang pemudi dari Sumba Timur. Asalkan pihak si pemuda sanggup memenuhi persyaratan adat, khususnya dalam pemberian wili yang sangat besar jumlahnya.

Cara perkawinan ini prakarsanya ada pada pasangan pemuda pemudi yang telah sepakat untuk hidup bersama. Dan dalam pelaksanaannya pihak si pemuda yang bertindak aktif. Bila kedua sejoli itu telah bertekad bulat untuk hidup bersama tapi orang

tua masing-masing belum mengetahui hubungan percintaan dan niatnya untuk kawin, maka pihak si pemuda harus membuat terang persoalannya dengan cara Haringu. (Istilah Haringu mengungkapkan makna "membuat terang persoalan"). Mula-mula si pemuda secara diam-diam menghubungi beberapa orang dalam rumah si gadis, mereka itu tentu saja adalah orang-orang kepercayaan si gadis. Agar mempersiapkan jalan masuk bagi si pemuda yang pada waktu yang telah disepakati bersama akan naik ke rumah dan langsung masuk kamar atau langsung berbaring di tempat tidur si gadis. Kemudian si pemuda minta bantuan saudara-saudaranya yang terdekat dan seorang perantara *(wunang)* untuk pada waktu yang ditentukan, secara diam-diam pergi ke kampung si gadis. Dan sesuai dengan ketentuan adat, rombongan si pemuda itu membawa beberapa buah mamuli mas, kalung dan seekor kuda jantan pilihan. Mereka masuk ke kampung bila hari telah gelap. Si pemuda diam-diam naik ke rumah, terus masuk ke kamar atau berbaring di samping si gadis. Tentu saja itu dapat dilakukan tanpa menimbulkan heboh berkat bantuan yang diberikan oleh orang-orang kepercayaan si gadis dengan memberikan jalan masuk bagi si pemuda. Para pembantu si pemuda berjaga-jaga di tepi kampung. Bila *hari telah terang* (istilah Haringu di sini mengungkapkan harafiah), si pemuda menggandeng si gadis untuk menghadap orang-tuanya yang tentu saja sangat kaget, dan mungkin marah sekali. Apalagi bila orang-tua si gadis sebenarnya sudah memilihkan bakal suaminya. Pada saat yang sama para pembantu si pemuda muncul di rumah si gadis. Mungkin akan timbul sedikit keributan di kalangan keluarga si gadis dan tetangga-tetangganya. Tapi dengan cekatan, perantara (wunang) naik ke rumah dan dengan merendahkan diri serta ramah memberikan sirih pinang serta mamuli dan kalung kepada paman atau orang tua si gadis. Sementara itu kuda gagah yang dibawa oleh rombongan si pemuda diikatkan di tangga pintu, sehingga orang-orang menjadi maklum bahwa ada pemuda yang menempuh cara Haringu. Maka penduduk kampung itupun bersikap ramah terhadap rombongan si pemuda. Mereka

menyebar berita bahwa di rumah si Anu ada *seekor anjing, anjing jantan masuk rumah, menerkam seekor ayam betina.* Kiasan untuk pemuda yang melakukan Haringu di rumah sang gadis itu dalam logat Kambera, Sumba Timur berbunyi : *ahu mahei manu matunggulu.* Dan orang-tua si gadis baru tahu bahwa ada pemuda yang melakukan Haringu dengan munculnya seorang perantara (wunang) yang menyerahkan sirih pinang, mamuli dan kalung. Melihat kenyataan bahwa putrinya telah seia-sekata dengan pemuda yang melakukan Haringu itu, paman atau orang-tua si gadis wajib mengalah. Perantara (wunang) tadi memperkenalkan si pemuda serta silsilah keluarga si pemuda sambil mengatakan bahwa di luar ada seekor kuda jantan pilihan yang dipersembahkan untuk bapak si gadis. Lalu diserahkan lagi mamuli dan kalung kepada paman atau orang tua si gadis. Dan atas nama orang-tua si pemuda secara resmi menyampaikan lamaran disertai pernyataan kesediaan pihak si pemuda untuk memenuhi wili yang diminta.

Senang atau tidak senang, paman atau orang-tua si gadis wajib menghormati adat. Maka ia membalas pemberian hadiah-hadiah itu dengan memberikan sehelai ikat kepala kepada perantara (wunang) tadi selaku wakil orang-tua si pemudi. Dan paman atau orang-tua si gadis lalu menyebutkan jumlah wili yang diminta. Si pemuda dan rombongannya dijamu makan-minum, kemudian mereka pulang kembali ke kampunghya. Perantara (wunang) tadi menjelaskan kepada paman dan orang-tua si pemuda, duduknya perkara. Dan paman serta orang-tua si pemuda wajib pula untuk mengusahakan untuk memenuhi permintaan wili.

Hari berikutnya datanglah perantara (wunang) dari pihak keluarga si gadis yang diutus pergi ke kampung si pemuda untuk memberitahukan kepada orang-tua si pemuda, bahwa putranya telah "menerkam seekor ayam betina", milik keluarga si Polan dari kabisu, kabihu di kampung Anu. Utusan itu diterima dengan ramah oleh keluarga si pemuda dan diberi mamuli,

kalung untuk disampaikan kepada orang-tua "ayam betina yang diterkam" itu bahwa permintaan wili akan dipenuhi. Dan segera pula akan dilanjutkan dengan perkawinan. Proses selanjutnya adalah seperti dalam perkawinan *Tama la kurungu.* Tanpa harus melakukan peminangan lagi. Karena hal itu sudah dinyatakan secara resmi oleh perantara (wunang) yang mendampingi si pemudi setelah "anjing jantan itu menerkam ayam betina" pada malam harinya.

b. Bersandar (Pakangerangu)

Cara perkawinan ini ditempuh, apabila ada salah satu fihak yang *menyandarkan diri* pada bantuan fihak lain yang lebih kaya. Sebab tanpa bantuan fihak lain yang lebih kaya atau lebih mampu itu akan sangat sulit untuk memenuhi wili yang menjadi syarat adat, sedangkan kelompok kerabat itu sama-sama menghendaki agar hubungan perkawinan searah yang tetap menurut keturunan terus dilanjutkan.

Cara Pahangerangu, ialah dengan menitipkan salah seorang putranya sejak masih kanak-kanak (dari fihak penerima gadis) kepada fihak keluarga pemberi gadis. Ia diasuh dalam rumah bakal istri dan mertuanya sampai memasuki usia dewasa. Menitipkan, mengasuh anak itu kepada fihak keluarga pemberi gadis itulah yang dimaksud dengan menyandarkan diri pada bantuan fihak lain.

Apabila anak itu telah memasuki usia dewasa, maka orang-tua si gadis wajib segera memberitahukan kepada orang-tua si pemuda bahwa putranya yang dititipkan itu kini telah masak untuk berumah-tangga. Pemberitahuan itu disertai dengan memberikan hadiah sehelai ikat kepala atau kain. Yang dibalas oleh orang-tua si pemuda dengan memberikan mamuli dan kalung. Pada hari yang telah ditetapkan fihak orang-tua si pemuda (fihak doma) datang menghadap ke rumah orang-tua si gadis untuk secara resmi melakukan peminangan disertai pemberian hadiah berupa empat buah mamuli atau kalung. Ditambah dengan se-

pasang kuda jantan-betina atau sepasang kerbau jantan-betina. Fihak yang memberi gadis (loka) membalas dengan memberikan hadiah berupa empat helai ikat kepala, kain. Hadiah berupa alat-alat perhiasan dan hewan dari fihak si pemuda (doma) itu sudah dianggap sebagai wili. Mengingat bahwa fihak si pemuda (doma) sudah menyatakan diri sebagai kurang mampu dengan memilih cara Pahangerangu. Namun orang-tua si pemuda masih tetap diwajibkan memberi *wili* pada paman si gadis berupa mamuli dan kalung serta seekor kuda jantan. Dengan demikian perkawinan cara Pahangerangu sudah sah. Tanpa banyak upacara-upacara dan pesta-pesta yang memakan beaya besar. Upacara-upacara religius dan selamatan diselenggarakan secara sederhana. Diikuti oleh para ratu, rato dan kepala kabisu, kabihu serta anggota-anggota keluarga terdekat saja. Tapi mempelai pria wajib tetap tinggal di rumah istrinya selama beberapa tahun, bahkan sering sampai mereka mempunyai putera. Barulah mereka diperkenankan pulang ke kampung orang-tua si suami.

Cara Pahangerangu juga dapat diprakasai oleh pemuda-pemudi yang bersangkutan. Yaitu apabila antara mereka telah dicapai kesepakatan untuk hidup berumah tangga, tapi orang-tua si pemuda kurang mampu untuk memberikan *wili* dalam jumlah yang banyak, layak. Maka ditempuhlah cara Pahangerangu yang mirip dengan cara Haringu. Si pemuda memasuki rumah dan tempat tidur si gadis pada malam hari. Dan pada keesokan harinya menghadap orang-tua atau paman si gadis untuk menyatakan identitasnya, keluarganya serta maksudnya melamar si gadis. Tapi karena ia menyatakan diri tidak mampu memberikan *wili* yang layak, maka ia bersedia untuk mengabdikan diri selama bertahun-tahun dalam keluarga orang-tua si gadis.

Demi adat dan nama baik keluarga, permintaan si pemuda dan anak gadisnya untuk hidup bersama dipenuhi oleh orang-tua atau paman si gadis. Proses selanjutnya ialah dengan kedatangan orang-tua si pemuda, menghadap dan secara resmi melakukan pinangan. Dengan merendahkan diri bahwa mereka tidak mampu

untuk memberi wili yang layak. Hanya mampu memberi beberapa buah mamuli, kalung dan sepasang kuda jantan-betina. Serta wili khusus untuk paman si gadis.

Proses berikutnya dilanjutkan dengan perkawinan secara sederhana. Mempelai pria tetap tinggal di rumah mertuanya selama beberapa tahun mengabdikan diri. Jika mereka telah mempunyai seorang putera atau lebih, barulah mereka pulang kembali ke kampungnya.

Jadi cara Pahangerangu sebenarnya merupakan *perkawinan mengabdi*, dalam istilah Belanda disebut *dienhuwelijk*. Yang dilakukan karena keluarga fihak penerima gadis (doma) kurang atau tidak mampu memenuhi kewajibannya untuk memberikan wili kepada fihak pemberi gadis (loka). Dan sebagai imbalannya, putera mereka wajib mengabdikan diri untuk beberapa tahun kadangkala sampai hampir seumur hidup di rumah keluarga istrinya.

Untuk perkawinan cara Pahangerangu, adat mempunyai *peraturan bertempat tinggal* (rules of residence) yang istimewa, yaitu selama beberapa tahun si suami wajib tinggal di rumah istrinya (matrilokal).

Tapi anak-anak mereka yang meskipun dilahirkan di rumah keluarga ibunya tetap menjadi anggota kabisu, kabihu bapaknya.

d. Masuk Keluarga (Lalei Tama)

Cara perkawinan Lalei Tama ditempuh apabila seorang paman tidak mempunyai putera. Maka demi kelangsungan keturunan lurus keluarga paman itu, ia memungut salah seorang putera saudaranya yang perempuan. Anak pungut bila telah dewasa kelak akan dikawinkan dengan puteri salah seorang saudaranya perempuan yang lain. Atau bila hanya mempunyai satu saudara perempuan, maka anak pungut itu kelak terpaksa dikawinkan dengan putri saudara perempuannya. Jadi sebenarnya secara biologis merupakan endogami. Namun hal itu disahkan oleh adat dan tetap dinyatakan bersifat endogam. Dengan alasan,

bahwa anak pungut itu martabatnya sama dengan anak kandung dan wajib dianggap sebagai anak kandung si paman. Alasan lain, ialah dengan kelangsungan keturunan lurus keluarga si paman.

Cara perkawinan La lei tama yang ditempuh karena alasan-alasan tersebut di atas tidak memerlukan pertukaran hadiah dan wili. Namun harus melalui prosedur peminangan resmi yang dilakukan oleh si paman atau perantara (wunang) yang mewakilinya. Dan proses berikutnya sama dengan proses perkawinan *Tama la kurungu.*

Tapi kecuali alasan-alasan tersebut di atas masih ada sebab lain yang memungkinkan ditempuhnya perkawinan cara Lalei Tama. Yaitu apabila ada pemuda yang berasal dari keluarga sangat miskin, yatim atau bahkan yatim-piatu, hendak kawin dengan seorang pemudi dan pemudi itu juga ternyata bersedia kawin dengan pemuda yang sangat miskin itu. Maka untuk mengatasi persoalan ketidak mampuan si pemuda untuk memberikan wili serta hewan korban dan membeayai ongkos-ongkos lainnya, ditempuhlah cara La lei tama. Yaitu si pemuda wajib masuk ke dalam kabisu, kabihu istrinya. Serta wajib bertempat tinggal seumur hidup dalam lingkungan keluarga istrinya (matrilokal).

Proses perkawinan dilaksanakan sebagai *Tama la kurungu.* Apakah diselenggarakan secara meriah besar-besaran atau secara sederhana saja, sepenuhnya tergantung pada kemampuan dan keinginan orang-tua si gadis.

e. Masuk Paksa (Tama rumbak)

Cara perkawinan ini terutama di Sumba Barat, cukup populer di kalangan pemuda-pemudi. Karena inisiatif sepenuhnya ada pada kedua pemuda-pemudi yang bersangkutan. Seperti halnya cara *Harungu,* maka cara *Tama rumbak* ini terjadi karena antara dua orang sejoli itu telah saling mencintai dan seia-sekata untuk hidup bersama. Dan karena mereka telah menjalin cinta kasih itu kuatir tidak akan dapat hidup bersama disebabkan

mungkin sekali orang tua masing-masing telah mempunyai pilihannya sendiri untuk bakal istri, bakal suami, maka mereka sepakat untuk menempuh jalan singkat yang masih dibenarkan adat. Hanya saja proses pendahuluan yang akan membawa mereka naik ke pelaminan memang cukup dramatis. Si pemuda secara diam-diam pergi seorang diri ke rumah kekasihnya pada malam hari yang telah mereka sepakati bersama. Diam-diam pula masuk ke kamar si gadis dan tidur bersama. Apabila perbuatan itu ketahuan sebelum fajar menyingsing, kedua sejoli itu menyerahkan diri dan rela dibunuh bersama-sama. Tapi apabila tidak ketahuan, maka baru pada keesokan harinya kedua sejoli itu menghadap orang tua si gadis dan dengan terus-terang mengakui perbuatannya. Si gadis mengaku bahwa ia sudah tidak perawan lagi. Si pemuda mengaku bahwa dirinyalah yang bertanggung jawab. Lalu kedua sejoli itu mohon agar segera dikawinkan secara resmi. Apabila orang tuanya menolak, maka si gadis rela dibunuh atau bunuh diri. Demikian pula si pemuda menyatakan lebih baik mati daripada tidak diperkenankan mempersunting kekasihnya.

Menghadapi kasus seperti itu fihak keluarga orang tua si gadis demi menjaga nama baik keluarga dan sukunya tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengabulkan permohonan untuk segera dikawinkan secara resmi. Sebab bagaimanapun juga cara Tama rumbak adalah salah satu cara perkawinan adat.

Proses selanjutnya adalah sama halnya dengan prosedur pelaksanaan perkawinan *Haringu.*

f. Melarikan gadis

Cara perkawinan ini dahulu merupakan bagian dari kehidupan adat masyarakat yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Seseorang pemuda dari suatu suku bebas untuk mencuri, melarikan, seseorang gadis dari suatu suku lainnya. Untuk kemudian dijadikan isterinya yang sah. Mereka tinggal menetap dalam lingkungan kaum kerabat si suami (patrilokal) dan anak-anak

mereka menjadi anggauta-anggauta suku ayahnya. Cara perkawinan ini terjadi karena sang suami membangkang untuk tinggal menetap dalam lingkungan kaum kerabat istrinya. Sebab dengan menetap dalam lingkungan kaum kerabat isterinya (matrilokal), si suami merasa kehilangan hak-hak asasinya sebagai kepala keluarga yang otonom, terpaksalah ditempuh jalan yang menyimpang. Yaitu mencuri, melarikan si gadis ke kampungnya. Dan setelah disahkan dengan perkawinan, si suami tinggal menetap dalam lingkungan kaum kerabatnya sendiri serta menjadi kepala keluarga yang otonom.

Menurut *G.A. Wilken,* cara perkawinan ini bila ditinjau dari latar belakang perkembangan struktur sosial terjadi pada masa peralihan (transisi) dari susunan masyarakat matriarchaat ke susunan masyarakat patriarchaat.

Dahulu praktek melarikan gadis untuk dijadikan isteri itu sudah merupakan suatu adat kebiasaan antar suku-suku di seluruh Sumba.

Meski bila sampai tertangkap dalam kampung si gadis risikonya sangat berat dengan menghadapi kemungkinan terjadinya pertumpahan darah, namun langkah yang dramatis itu amat digemari oleh para pemuda. Karena perbuatannya selain tidak bertentangan dengan adat kebiasaan juga menunjukkan identitasnya sebagai seorang laki-laki yang gagah berani. Yang untuk menjadikan dirinya seorang suami, kepala keluarga yang otonom, seorang pemuda harus berani menghadapi risiko bahaya maut. Sudah barang tentu sebelum melaksanakan melarikan gadis, si pemuda berembuk dahulu dengan kaum kerabatnya. Mereka, bahkan kadangkala semua warga sukunya segera mempersiapkan segala sesuatu untuk membantu si pemuda. Sebab bila terjadi melarikan gadis, maka kaum kerabat si gadis akan segera memburu, menyusulnya sampai di kampung si pemuda. Kedatangan mereka diterima dengan ramah-tamah oleh kaum kerabat si pemuda. Kaum kerabat si gadis menuntut wili setinggi mungkin (biasanya selalu dicapai kompromi dalam soal wili). Kaum kerabat si gadis diberi hadiah-hadiah berupa perhiasan-perhiasan mas,

alat-alat senjata dan hewan-hewan. Lalu dipotong seekor babi besar untuk dimakan bersama sebagai tanda damai. Pada hari yang telah ditetapkan kaum kerabat si pemuda datang berkunjung ke kampung si gadis untuk secara resmi menyampaikan pinangan. Disertai pemberian sirih-pinang sejumlah hadiah kepada paman dan orang tua si gadis. Sebaliknya, fihak keluarga si gadis membalas dengan pemberian kain-kain, sarung, ikat kepala. Lalu dipotong seekor babi untuk selamatan sebagai pernyataan, bahwa pinangan diterima dengan baik. Disusul dengan melaksanakan upacara religius dalam rumah marapu. Dan si gadis diserahkan kembali kepada orang-tuanya atau pamannya. Sementara itu dipersiapkan pelaksanaan perkawinan. Pada hari yang telah ditetapkan bersama, penganten pria bersama kaum kerabatnya datang menghadap orang-tua, paman serta kaum kerabat si gadis untuk menyerahkan wili dan meresmikan perkawinan. Sepasang penganten itu bersama kaum kerabatnya lalu melakukan upacara religius di rumah marapu suku mempelai putri. Disertai sesajian sirih pinang, perhiasan-perhiasan mas dan korban hewan. Disusul dengan pesta selama beberapa hari yang diikuti seluruh anggauta suku mempelai putri bersama kaum kerabat penganten pria sebagai pengukuhan perdamaian serta mengikat kekerabatan antara kedua suku itu. Setelah itu barulah mempelai putri diboyong ke kampung suaminya dengan dibekali sejumlah harta benda dan pengiring (dalam istilah daerah Sumba Timur disebut *bolananti)* atau budak-budak yang akan menjadi pembantu rumah-tangga. Setibanya di kampung suaminya, mempelai putri dan kaum kerabatnya disambut meriah oleh segenap keluarga warga kampung dengan ditaburi beras. Kemudian mereka melakukan upacara religius bersama dalam rumah marapu suku si suami yang disertai sesajian sirih pinang, perhiasan-perhiasan mas serta korban hewan. Disusul dengan pesta selama beberapa hari yang diikuti oleh segenap anggauta suku mempelai pria sebagai pengukuhan kekerabatan dalam satu ikatan dengan mempelai putri, serta pengukuhan perdamaian.

Setelah perkembangan struktur sosial mencapai susunan masyarakat patriarchaat, bentuk perkawinan ini masih dilaksanakan. Akan tetapi tidak lagi dengan praktek mencuri, melarikan gadis dengan sungguh-sungguh seperti dahulu. Melainkan telah diatur terlebih dahulu oleh kedua belah pihak. Artinya telah dirundingkan dan telah dicapai persetujuan terlebih dahulu antara ayah dan paman si gadis dengan orang tua si pemuda. Mereka telah membuat persetujuan secara rahasia tanpa diketahui oleh si gadis bahkan juga ibu si gadis sendiri tidak diberi tahu.

Pada hari yang ditentukan, paman dan ayah si gadis mengatur agar putrinya berhias dan mengenakan busana adat lengkap untuk menyambut kedatangan sanak keluarga dari jauh yang datang berkunjung. Tak berapa lama kemudian datanglah si pemuda bersama beberapa orang pengiringnya berbusana adat lengkap dengan berkuda. Setelah diterima dengan hidangan sirih pinang dan sikap ramah tamah, si pemuda diperkenalkan dengan si gadis. Dan begitu si gadis lengah sedikit si pemuda serta para pengiringnya membopongnya dan kemudian dinaikkan ke atas punggung kuda. Terus dilarikan cepat-cepat tanpa menghiraukan teriakan-teriakan dan perlawanan si gadis. Melihat kejadian itu ibu si gadis baru mengetahui duduk perkara yang sesungguhnya. Ayah serta paman si gadis segera pula mengerahkan sanak kerabatnya, pura-pura mengejar si penculik sampai di kampungnya.

Setibanya di kampung si pemuda, mereka pura-pura marah dan menuntut wili yang tinggi. Karena memang sudah disepakati terlebih dahulu, maka semua tuntutan ayah dan paman si gadis dipenuhi. Proses selanjutnya adalah sama dengan proses perkawinan dalam kasus pencurian, melarikan gadis yang sungguh-sungguh tempo dulu.

Jadi pada masa kini bentuk perkawinan ini hanyalah suatu *sandiwara* saja. Mungkin dimaksudkan untuk memuliakan nilai-nilai adat perkawinan yang dikembangkan oleh nenek-moyang. dikembangkan oleh nenek-moyang. Segi lain dari pelaksanaan

Segi lain dari pelaksanaan sandiwara itu adalah soal status simbol untuk menaikkan "gengsi" dan "prestise" kedua belah fihak. Sebagai kelompok-kelompok keluarga yang tinggi derajatnya, lagi kaya-raya. Karena untuk itu fihak keluarga si pemuda harus mampu mengeluarkan beaya banyak sekali guna memberikan wili, hadiah-hadiah, hewan korban. Juga fihak keluarga si pemudi harus mampu mengimbangi dengan menyediakan beaya besar serta hadiah-hadiah dan hewan korban yang banyak sekali jumlahnya.

Hanya golongan maramba yang berpengaruh serta kaya-raya sajalah yang mampu menempuh cara perkawinan ini (schaakhuwelijk – bahasa Belanda). Pada masa mutakhir ini, cara itu tidak pernah dipraktekkan lagi, dikarenakan biayanya yang luar biasa besarnya.

Selanjutnya di bawah ini kami kemukakan catatan mengenai hal yang penting yang berkenaan dengan adat peminangan dan perkawinan tradisionil Sumba.

a) Wili

Lebih populer dengan ucapan welis, belis atau wili, beli. Kata wili, weli(s), beli(s) mengandung makna umum; suatu perbuatan tunai (contante handeling – bahasa Belanda) dengan membayar sejumlah uang atau benda untuk melepaskan suatu bagian dari suatu hubungan kehidupan. Namun dalam adat Sumba, wili tidak dapat diartikan sebagai membeli gadis, membeli perempuan. Wili tidak bernilai ekonomis. Oleh karenanya wili tidak pernah berupa uang, melainkan benda-benda tertentu yang dianggap mempunyai nilai magis, seperti alat-alat perhiasan, senjata, sandang. Dan benda-benda hidup berupa hewan-hewan jenis tertentu.

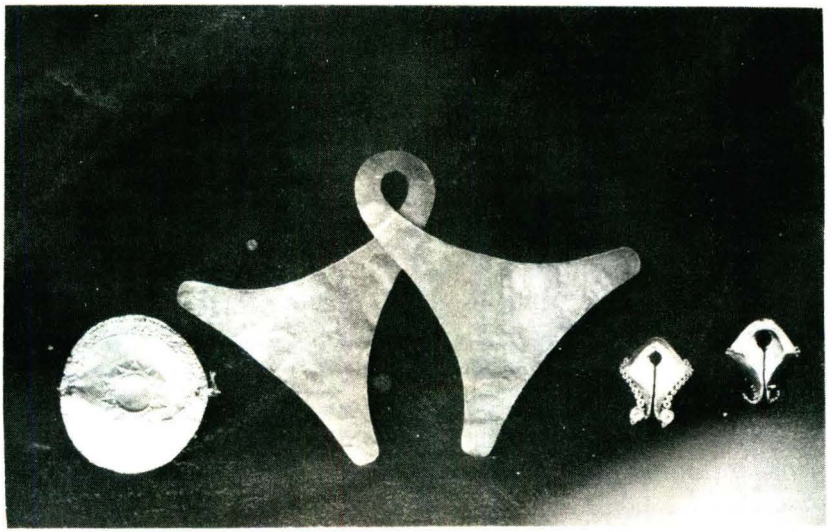
Dalam adat Sumba, wili lebih berfungsi sebagai sarana magis religius untuk melepaskan seorang gadis dari lingkungan kehidupan keluarganya guna dialihkan ke dalam lingkungan kehidupan keluarga baru bersama suaminya. Tanpa menimbulkan

gangguan pada keseimbangan kosmis dan sosial.

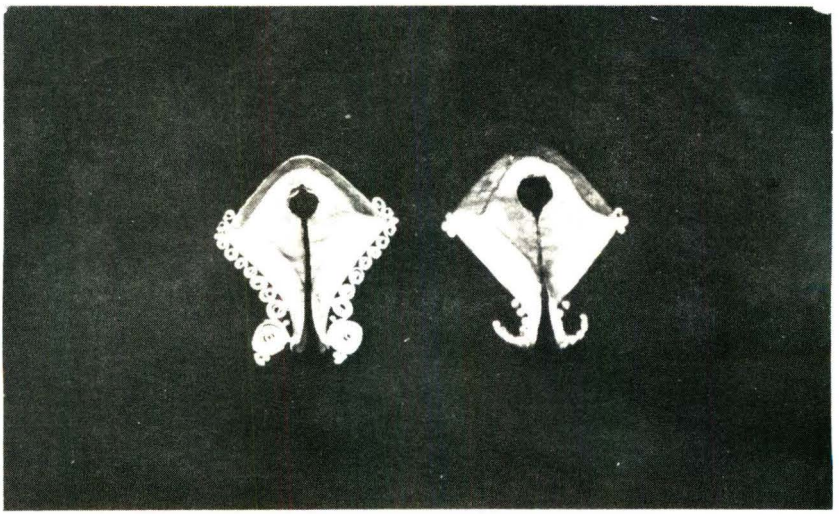
Fungsi dan sifat magis dari wili itu masih tampak jelas dalam praktek Haringu dan Tama rumbak. Di mana wili dapat memadamkan amarah orang-tua, paman dan seluruh keluarga si gadis.

Dahulu tatkala mencuri, melarikan gadis masih dipraktekkan oleh suku-suku, fungsi magis wili adalah untuk memadamkan kemarahan serta rasa dendam keluarga dan suku si gadis yang dilarikan itu. Sifat religius wili tampak pada fungsinya untuk memelihara keseimbangan kosmis yang melatar belakangi alam fikiran dan tata hidup tradisionil. Oleh karenanya fihak si gadis (loka) wajib mengimbangi wili yang diterima dari fihak si pemuda (doma) dengan memberikan imbalan berupa sandang dan hewan jenis tertentu. Agar senantiasa terpelihara keseimbangan kosmis dan sosial. Makna wili juga tidak dapat disamakan dengan arti kata majemuk *mas kawin* (mahar – bahasa Arab) atau *pemberian perkawinan, hadiah perkawinan* (huwelijksgift – bahasa Belanda). Karena wili tidak diberikan kepada si gadis pribadi, mempelai putri pribadi. Tapi diberikan kepada paman dan orang-tua si gadis. Bahkan di berbagai daerah ada juga yang memberikan wili kepada kakak dan adik si gadis. Yang di Sumba Timur disebut *aya wili* (wili untuk kakak si gadis) dan *eri wili* (wili untuk adik si gadis).

Di seluruh Sumba ada satu macam alat perhiasan (yang sama bentuknya) yang menjadi benda utama untuk wili, yaitu *mamuli.* Bentuknya menyerupai alat kelamin wanita. Mungkin hal ini dimaksudkan sebagai lambang kesuburan.



Wula, maraga atau marangga dan mamuli. Semua terbuat dari mas. Wula dan maraga merupakan alat perhiasan khas Sumba Barat.



Manuli mas, yang satu diberi ornamen spiral pada bagian tepi dan ujung bawahnya.

Di Sumba Barat, mamuli sebagai alat perhiasan berfungsi untuk anting-anting, giwang yang dipasang pada kedua telinga wanita. Di Sumba Timur, untuk liontin yang dipasang pada kalung (kenatar) dan digantungkan di leher wanita.

Benda-benda perhiasan lainnya untuk wili di Sumba Barat adalah : kalung rantai, perhiasan dada (maraga, marangga). Perhiasan kepala yang berbentuk bulan sabit (laba), yang berbentuk bulan purnama (wula). Di Sumba Timur berupa mamuli lengkap dengan kalungnya (kenatar) dan sejenis kalung rantai yang panjang (luluamahu). Alat-alat senjata untuk wili hanya berlaku di Sumba Barat, berupa tombak dan parang.

Fihak si gadis (loka) memberikan pertukaran wili berupa sandang (kain tenun, ikat kepala, sarung) dan alat perhiasan. Di Sumba Barat alat perhiasan yang diberikan oleh pihak si gadis (loka) kepada pihak si pemuda (doma) sebagai pertukaran wili berupa gelang gading. Hewan untuk wili di Sumba Barat terutama kerbau jantan yang besar. Di Sumba Timur, terutama kuda jantan yang gagah. Hewan-hewan untuk wili jumlahnya puluhan ekor, bahkan sampai ratusan ekor. Fihak si gadis (loka) memberikan pertukaran wili yang berupa hewan itu dengan babi dan kerbau, yang jumlahnya hanya cukup beberapa ekor saja. Mengingat besarnya jumlah wili baik yang berupa benda-benda, maupun hewan-hewan, adakalanya dicapai persetujuan bahwa pemberian wili boleh diberikan tidak secara sekaligus. Sebagian besar wajib diberikan secara tunai, sisanya dapat diangsur di kemudian hari. Tapi di Sumba Barat, wili yang berupa hewan harus diberikan secara tunai biarpun jumlahnya mencapai dua sampai tiga ratus ekor.

b) Wunang

Dalam perkawinan tradisionil Sumba, seringkali hadir seorang atau beberapa orang yang disebut *wunang*, yaitu *perantara*. Peranan wunang sangat penting dalam membuka jalan yang penuh rintangan dan melancarkan pelaksanaan perkawinan.

Wunang dapat dikatakan sebagai diplomat dalam adat perkawinan. Ia mendapat kuasa penuh dari keluarga-keluarga yang bersangkutan untuk merundingkan dan mencari kompromi dalam menentukan jumlah wili. Bahkan dalam Haringu serta Tama rumbak, ia bertindak sebagai pelindung si pemuda. Dan harus mampu memadamkan amarah keluarga si gadis.

Wunang yang mewakili fihak si pemuda (doma) harus dapat bersilat lidah dalam menghadapi wunang yang mewakili fihak si gadis (loka). Hingga akhirnya dicapai kompromi antara kedua belah fihak mengenai tuntutan jumlah wili. Dan bila jumlah wili itu amat besar, diusahakan kompromi agar sebagian bisa diberikan secara mengangsur. Tiap kabisu, kabihu mempunyai orang-orang yang ahli dalam pengetahuan adat perkawinan, mereka itulah yang ditunjuk menjadi para wunang. Mengingat peranan penting serta tugas berat para wunang itu, mereka selalu diperlakukan dengan penuh hormat dan mendapat imbalan untuk jasa-jasanya dari para keluarga yang bersangkutan. Berupa hewan dan sandang adakalanya ditambah dengan alat perhiasan dan alat senjata.

c) Anak Dalam (Bolananti)

Yang dimaksud dengan Anak Dalam atau dalam istilah Sumba disebut *Bolananti*, yaitu sejumlah anak laki-laki perempuan yang tinggal serumah dengan pasangan penganten. Mereka menjadi pembantu-pembantu rumah-tangga, penggembala ternak, penjaga sawah-ladang dan lain-lain. Mereka biasanya tinggal serumah dengan majikannya sampai kawin. Apabila telah kawin, mereka harus menetap di tempat yang ditunjuk atau telah disediakan majikannya.

Anak Dalam adalah salah satu bentuk bekal mempelai putri (uitzet – bahasa Belanda) dan bekal mempelai pria yang dibawa oleh masing-masing fihak. Dan menjadi pembantu rumah-tangga, pelayan, pesuruh pribadi. Artinya Anak Dalam yang dibawa mempelai putri menjadi pembantu rumah-tangga, pelayan,

pesuruh pribadi mempelai putri. Sebaliknya yang dibawa mempelai pria juga menjadi pembantu rumah tangga, pelayan, pesuruh pribadinya.

Sebenarnya Anak Dalam merupakan bagian dari benda-benda hidup yang mempunyai fungsi magis. Yaitu untuk menciptakan keseimbangan, harmoni dalam kehidupan rumah-tangga. Oleh karenanya jumlah Anak Dalam yang dibawa oleh masing-masing pihak harus seimbang. Apabila jumlah mereka tidak seimbang, misalnya mempelai pria membawa Anak Dalam yang jumlahnya sedikit sedang istrinya membawa lebih banyak, maka hal itu pasti akan menciptakan suasana yang tidak harmonis. Sebab Anak Dalam pihak mempelai putri akan menolak jika diperintah oleh mempelai pria dan akan terus menyindir-nyindir bahwa mempelai pria orang yang tidak tahu adat, orang melarat dan sebagainya. Akibatnya sering menimbulkan pertengkaran-pertengkaran, ketegangan-ketegangan yang bisa berakibat fatal bagi pasangan penganten itu.

Jumlah Anak Dalam yang dibawa oleh masing-masing fihak, paling sedikit dua orang. Golongan maramba bokul, bangsawan keluarga dekat raja atau keluarga raja, mempunyai Anak Dalam yang berbilang puluhan orang. Karena selain masing-masing fihak sudah membawa Anak Dalam, juga suku-suku yang bernaung di bawah perlindungan atau di bawah pengaruh para raja, keluarga raja itu secara tradisionil selalu memberikan sumbangan bekal penganten berupa sejumlah Anak Dalam.

d) Anamamoha

Di kalangan para bangsawan Sumba Timur, dahulu ada suatu kebiasaan untuk menggantikan mempelai putri dengan seorang gadis selama rangkaian upacara dilaksanakan. Gadis pengganti mempelai putri itu disebut *Ana mamoha.* Ia didandani, dihiasi lengkap dengan mengenakan perhiasan-perhiasan busana sebagaimana layaknya seorang mempelai putri bangsawan. Ia selalu mendampingi mempelai pria dalam semua upacara. Bahkan

ia pulalah yang diboyong ke kampung mempelai pria dan berhak menerima sambutan penghormatan dari para keluarga mempelai pria serta segenap warga kabihu mempelai pria.

Ana mamoha tadi kemudian dimandikan untuk menghilangkan semua riasannya dan mengenakan busana adat serba baru sebagai hadiah yang diterima dari mempelai putri. Kemudian dengan suatu upacara khusus ia dituntun menuruni tangga rumah penganten (papuru ana mamoha = menurunkan ana mamoha) dan selesailah sudah tugasnya sebagai pengganti mempelai putri.

Tujuan menggantikan mempelai putri dengan seorang gadis (Ana mamoha) itu adalah untuk menjaga keselamatan mempelai putri. Karena dahulu konon sering terjadi mempelai putri bangsawan yang tampil di muka umum selama mengikuti upacara-upacara, mengalami kecelakaan akibat perbuatan jahat dengan mempergunakan kekuatan hitam (black magic) atau karena terkena gangguan para mahluk halus yang jahat.

Ana mamoha diambilkan dari salah seorang gadis Anak Dalam milik ayah mempelai putri yang merupakan sumbangan dari para kepala suku. Gadis Anak Dalam yang terpilih untuk menjadi Ana mamoha itu harus berasal dari suku yang tidak termasuk dalam kelompok kabihu mempelai putri.

e) Hewan-hewan bekal penganten

Sepasang penganten baru selalu membawa bekal berupa hewan-hewan yang di Sumba Barat disebut *"pateba na umbara"*. Fihak mempelai pria dibekali dua ekor kerbau. Yang seekor disembelih untuk persembahan marapu pada waktu dilangsungkan upacara perkawinan. Yang seekor lagi dibawa pulang untuk dipelihara dan baru disembelih kelak bila mempelai putri telah hamil.

Fihak mempelai putri dibekali dua ekor babi. Yang seekor ditikam untuk persembahan marapu pada waktu dilangsungkan upacara perkawinan. Yang seekor lagi baru ditikam kelak bila mempelai putri hamil. Jumlah hewan bekal penganten di beberapa daerah ada yang lebih dari dua ekor.

3. UPACARA-UPACARA RELIGIUS, MAGIS RELIGIUS

Upacara-upacara religius atau pun yang bersifat magis religius merupakan upacara-upacara pokok yang wajib dilaksanakan dalam rangkaian upacara-upacara adat perkawinan. Yang pertama sekali diselenggarakan oleh keluarga fihak si gadis setelah menyatakan menerima lamaran ialah yang dalam istilah Sumba Timur disebut *tolu mata wai maringu.*

Dalam upacara ini para hadirin menerima berkat dengan diperciki air yang telah didinginkan dan diberi reramuan bunga serai. Dilanjutkan dengan kebaktian dalam rumah marapu fihak pemberi gadis (loka).

Fihak penerima gadis (doma) wajib memuliakan *marapu loka* sebagai pernyataan bahwa fihak pemberi gadis (loka) lebih tinggi kedudukannya. Orang tua si pemuda wajib memberikan persembahan kepada marapu loka berupa sirih pinang, sepasang mamuli, kalung dan sebuah piring mas atau sepasang mas murni serta hewan korban. Kelak mamuli, kalung itu akan diambil dan menjadi milik mempelai putri.

Pada hari yang ditentukan, mempelai pria wajib menjalani suatu upacara magis yang disebut *pala.* Yaitu meniti, menyeberangi perapian dalam rumah mempelai putri. Yang bertujuan agar memperoleh kekuatan magis dari api dalam meniti jembatan hidup baru.

Upacara religius berikutnya ialah melakukan kebaktian di rumah marapu yang dilakukan oleh kedua mempelai. Dengan mempersembahkan hewan korban khusus, yang di Sumba Timur disebut *patunungu.* Mempelai pria menyembelih seekor kerbau, mempelai putri menyembelih seekor babi. Disusul dengan menyembelih seekor ayam jantan pilihan. Hati ayam dibakar lalu dimakan bersama oleh kedua mempelai. Melambangkan bahwa kedua sejoli itu telah bertekad bulat untuk seia sekata menempuh hidup baru. Apabila mempelai putri telah tiba di kampung suaminya ia akan disambut dengan suatu upacara magis religius. Yaitu

dengan ditebari beras merah, beras putih pada seluruh tubuhnya agar memperoleh kesuburan. Dan di kampung suaminya masih pula dilakukan kebaktian di rumah marapu doma. Sudah barang tentu dengan disertai sesajian dan hewan korban.

4. RESITASI

Dalam rangka upacara perkawinan tradisionil Sumba selalu disertai/dilakukan resitasi pada malam hari sebagai bagian dari tradisi untuk memuliakan para leluhur. Resitasi yang dikumandangkan pada malam-malam perkawinan juga ditujukan untuk kan pada malam-malam perkawinan itu juga ditujukan untuk memperkuat keyakinan pada kepercayaan marapu dan melestarikan adat yang diwariskan oleh para leluhur. Resitasi yang dikumandangkan pada malam-malam perkawinan terutama sekali adalah mitos-mitos tentang penciptaan alam semesta, tentang asal-usul para leluhur yang menurunkan nenek-moyang suku bangsa Sumba. Serta secara khusus dikumandangkan resitasi tentang adat perkawinan, kaidah-kaidah dan etik hidup sebagai suami istri. Yang di Sumba Timur disebut *Lii Lalei, Lii Mangoma.*

5. POLIGAMI

Adat tidak melarang poligami. Tapi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang hendak melakukan poligami. Yaitu, apabila seorang suami tidak mempunyai anak putri, sedang ia ingin keluarganya menjadi sumber keturunan, menjadi fihak pemberi gadis (loka). Dan ia tidak mempunyai saudara perempuan yang mempunyai anak putri lebih dari satu untuk dijadikan anak pungutnya. Maka ia diperkenankan mengambil bini muda yang diharapkan akan bisa menurunkan anak putri. Apabila istrinya yang pertama mandul, si suami menghendaki agar diperkenankan untuk mengambil istri yang kedua untuk kelangsungan keturunan lurusnya. Namun untuk melakukan poligami, terlebih dahulu harus mendapat ijin dari istrinya

yang pertama. Harus memberikan wili kepada keluarga perempuan yang akan dijadikan istri kedua. Tanpa wili, menurut adat bahwa istri yang kedua itu tidak sah. Anak-anaknya akan tidak mempunyai hak waris samasekali.

Poligami dapat pula terjadi karena pertimbangan lain. Yaitu apabila istri pertama tidak mampu mengurus sawah ladang suaminya yang amat luas. Maka untuk meringankan beban istri pertama dalam mengurus sawah ladangnya, seorang suami dapat mengambil istri kedua. Bahkan adakalanya justru istri pertama yang karena merasa terlampau berat tugasnya, menyarankan agar suaminya mengambil istri yang kedua.

Motif lain dari poligami adalah kekuasaan dan status sosial. Dahulu tatkala para raja berusaha memperluas wilayah kekuasaannya atau pengaruhnya atas suku-suku lain, mereka juga memakai cara perkawinan yang lebih praktis dan lebih menjamin kelestarian kekuasaannya dari pada dengan menempuh cara kekerasan, perang. Maka para raja itu lalu memperistri gadis-gadis para kepala suku untuk dijadikan istri-istrinya yang sah (garwa ampeyan – bahasa Jawa).

Poligami merupakan salah satu cara para bangsawan untuk menyatakan status sosialnya dan harta kekayaannya. Karena dengan memiliki lebih dari seorang istri, berarti mereka memiliki harta yang cukup. Semakin banyak istrinya, semakin terpandanglah ia sebagai bangsawan yang kaya raya. Hingga tidak jarang kita dapati seorang bangsawan beristri empat sampai delapan orang. Memiliki istri sebanyak itu tidak ada larangan adat.

Seorang istri muda wajib menghormati istri tua sebagai kakaknya dan menuruti semua perintahnya. Para istri muda itu pada umumnya tinggal serumah dengan istri tua. Tapi adakalanya pula mereka tetap tinggal di rumah orang tua masing-masing.